SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

(Sebuah Kajian Tentang Sistem Salaf – Modern)

Pada Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati

Kismantoro Wonogiri

Siti Rukayah
N I M. : 03913032

T E S I S

Diajukan Kepada Magister Studi Islam

Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk

Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2007

SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

(Sebuah Kajian Tentang Sistem Salaf – Modern)

Pada Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati

Kismantoro Wonogiri

Oleh :

Siti Rukayah

N I M. : 03913032

Pembimbing:

PROF. DR. H. AMIR MU'ALLIM, MIS

T E S I S

Diajukan Kepada Magister Studi Islam

Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk

Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2007

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 154/PS-MSI/Peng./VI/2007

TESIS berjudul : **SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN (Sebuah Kajian tentang Sistem Salaf – Modern pada Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri)**

Ditulis oleh : Siti Rukayah

N. I. M. : 03913032

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 20 Juni 2007
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Siti Rukayah
Tempat/tgl.lahir : Wonogiri, 10 Maret 1966
N. I. M. : 03913032
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN (Sebuah Kajian Tentang Sistem Salaf – Modern pada Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri)**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA ( )

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS ( )

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA ( )

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA ( )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 Juni 2007
Pukul : 12.00–13.00 WIB
Hasil / Nilai : 86,00 / A

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 336/PS-MSI/ND/VI/2007

TESIS berjudul : **SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN (Sebuah Kajian Tentang Sistem Salaf – Modern pada Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri)**

Ditulis oleh : Siti Rukayah

NIM : 03913032

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 9 Juni 2007
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ط	ta'	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	za'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	-
غ	gain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	qaf'	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kata
ى	ya'	y	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk pada syaddah, di tulis rangkap احمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta. Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia seperti salat, zakat dan sebagainya.

   جما عة ditulis *jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

   كرامة الأأولياء *ditulis karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i,* dan dammah ditulis *u.*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *a, i* panjang ditulis *i*, dan *u* panjang ditulis *u*, masing-masing dengan tanda hubung *(-)* diatasnya.

Fathah + *y i,* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai dan* fathah + wawu mati ditulis *au.*

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أأنتم ditulis a'antum

مؤ نث ditulis mu'annas.

G. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

   القران ditulis Al-Qur'an

2. Bila mengikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

   الشيعة ditulis as-Syi'ah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam rangkaian Frase dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al—Islam* atau *Syaikhul-Islam*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Puji syukur tersanjung kehadirat Allah SWT. Yang Maha Mulya, karena hidayah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dalam upaya mengharap ridha zat yang Maha Tinggi. Shalawat serta salam penulis sanjungkan kepada Nabi akhir zaman Muhammad saw. serta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Tesis ini hanya merupakan sekelumit lautan ilmu yang luas dan dalam. Walaupun begitu penulis mengharap semoga ini menjadi bagian dari sumbangsih penulis terhadap perkembangan ilmu pendidikan Islam terutama dalam lembaga pondok pesantren. Rasa syukur tak terhingga atas segala nikmatnya karena atas bimbingan dalam menyelesaikan tesis yang berjudul **"SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN SUNAN GUNUNG JATI".**

Suatu kebahagiaan bagi penulis dapat menyelesaikan tesis ini walau banyak rintangan yang dihadapi namun dengan motifasi Ketua Program MSI UII dan keinginan kuat akhirnya dapat penulis menyelesaikan tesis ini. Dalam kesempatan yang bahagia ini, dengan kerendahan hati dan kebesaran jiwa serta kemurnian dari nurani yang paling dalam penulis berkenan menghaturkan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr.H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, selaku Rektor UII Yogyakarta.

2. Yang terhormat Bapak Drs.H.M. Fajar Hadiyanto, MM., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta.
3. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, Ketua Program MSI UII Yogyakarta dan sekaligus pembimbing yang telah mendorong banyak untuk menyelesaikan untuk penyusunan tesis ini dengan teliti dan penuh kesabaran.
4. Yang terhormat Bapak Drs. H. Asmuni, M. Thohir, MA, selaku Sekretaris Program MSI UII Yogyakarta.
5. Guru-guru besar dan staf pengajar MSI Prog. Pasca Sarjana UII Yogyakarta.
6. Suamiku tersayang dan anak-anakku tercinta yang selalu setia mendampingi dalam suka maupun duka.
7. Yang terhormat Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri dan seluruh pengurus yang telah menerima penulis untuk mengadakan penelitian dilokasi.
8. Sahabat – sahabat tercinta yang seperjuangan di MSI dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu – persatu .

Penulis berdoa semoga semua bantuan, bimbingan, maupun saran darinya menjadi amal shalih dan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. *Amin*

Yogyakarta, 30 Mei 2007

Penulis

Siti Rukayah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PENGESAHAN ii

TIM PENGUJI iii

NOTA DINAS iv

PERSETUJUAN PEMBIMBING v

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN vi

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

ABSTRAK xiv

ABSTRACT xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6

D. Kajian Pustaka 7

E. Kerangka Teori 11

F. Metode Penelitian 17

G. Sistematika Penulisan 19

BAB II SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

A. Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren 21

B. Kurikulum Pondok Pesantren 42

C. Sistem Kegiatan Belajar Mengajar di Pondok Pesantren..... 53

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG PONDOK PESANTREN SUNAN GUNUNG JATI

A. Letak Geografis Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati 60

B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati 61

C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati..... 66

BAB IV ANALISA PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN SUNAN GUNUNG JATI SEBAGAI SEBUAH SISTEM

A. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati 82

B. Kurikulum yang berlaku di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati 90

C. Metode Kegiatan Belajar Mengajar Santri..... 96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 102

B. Saran-saran..... 103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

1. Akta Pendirian Yayasan PP Sunan Gunung Jati
2. Piagam Akreditasi Mts. Sunan Gunung Jati
3. Piagam Akreditasi MA Sunan Gunung Jati
4. Surat Keterangan Mengadakan Penelitian

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

SITI RUKAYAH: SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
(Sebuah Kajian Tentang Sistem Salaf Modern Pada Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri)

Yang menjadi latar belakang penulisan tesis ini adalah system pendidikan yang berlaku di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati.
Rumusan masalah yang dibahas dalam tesis ini adalah bagaimana sistem pendidikan yang berlaku di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati, bagaimana kurikulum yang berlaku di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati, dan bagaimana proses kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati.

Tujuan penelitian dari ketiga rumusan masalah tersebut adalah untuk mengetahui sistem pendidikan yang berlaku di pondok Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati termasuk manajemen, kurikulum dan proses belajar mengajar yang dilaksananakan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu data umum dan data khusus (data yang membahas tentang pokok permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini).

Hasil penelitian dalam tesis ini menunjukkan bahwa; 1. Sistem Pendikan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati selain menggunakan sistem manajemen sebagaimana pondok pesantren pada umumnya juga menggunakan sistem manajemen modern dengan mengenal jenjang sekolah, 2. Kurikulum yang berlaku di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati menggunakan Kurikulum Departemen Agama. Yang lebih kaya akan khazanah material pelajaran dan ditambah kurikulum pondok pesantren, 3. Proses belajar mengajar di pondok pesantren Sunan Gunung Jati menggunakan metode salafi sebagaimana pondok pesantren pada umumnya dan menggunakan metode proses belajar mengajar secara formal sementara pembelajaran secara modern masih jauh dari yang diharapkan hal ini disebabkan kurangnya sarana dan prasarana

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACTION

SITI RUKAYAH: EDUCATIONAL SYSTEM IN PONDOK PESANTREN
(A Lesson About Modern Salafy System In Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri)

The background writing this thesis is educational system to be valid in pondok pesantren Sunan gunung Jati.

Discussion in problem formula this thesis is how the educational system to be valid in Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati, how the curriculum to be valid in Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati, and the activity process of learning and teaching in pondok pesantren Sunan Gunung Jati.

Intention of research fromset third the problem formula is knowing educational system to be valid in Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati inclue management, curriculum and the process of teaching and learning wich in Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati.

Pursuant to problem formula, hence this research is include research of field. Data in this research divited become 2 type that is data (common/public) and special data (data wich studying concening fundamental problems wich formulated in this research).

Research result in this thesis indicate that : 1. The educational system in Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati beside used management system like pondok pesantren commond general also used a modern management systema with knowing of school phase, 2. curriculum to be valid in Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati used curriculum coming from Departement Religion Affairs become Richer with lesson materials an added curriculum from pondok pesantren, 3. the process of teaching and learning in Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati used salafy method like as pondok pesantren commond general and used teaching and learning process method according to formality temporary while studying according to modern still distant from expectation it is because less of tuds and instrument.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika membicarakan masalah pendidikan dan pondok pesantren seolah-olah terbayang dua hal yang saling berseberangan, seperti antara pesantren dan modernitas atau antara Islam dengan kemajuan. Namun pesantren sendiri adalah sebuah lembaga yang esensinya adalah lembaga pendidikan, sebagaimana pesantren adalah sebuah wadah yang bisa diisi dengan apa pun termasuk nilai-nilai kemodernan. Yang dibahas dalam hal ini adalah pesantren sebagai *prototype* Lembaga Pendidikan Islam yang membentuk sistemnya sendiri yang berbeda dengan lembaga-lembaga formal atau non formal.

Para pengkaji Islam di Jawa khususnya masih mengidentikkan bahwa pendidikan Islam khususnya pondok pesantren masih dikenal sebagai pendidikan tradisional. Istilah tradisional ini masih mengakar dalam studi-studi Islam. Padahal masa sekarang pesantren telah banyak membuka diri terhadap perkembangan zaman dan perubahan menuju pada penyempurnaan. Proses dinamisasi dalam pesantren dan modernisasi dalam pesantren terus berlanjut dengan mengedepankan nilai-nilai pesantren dan kemajuan[1].

Melacak akar tradisi pendidikan pesantren tidak cukup hanya melihat dari segi etimologi, sebab pesantren dengan segala karakternya yang khas semakin memberi gambaran betapa sulit untuk mengetahui secara pasti

[1] Abdurrahman Wahid, *Dinamisasi dan Modernisasi pesantren dalam Bunga Rampai pesantren*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1985), hlm. 52.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tentang asal usul pesantren yang akhirnya berbentuk seperti yang sekarang ada. Akar berdirinya pesantren bermula dari gerakan tarekat yang disediakan bilik untuk suluk, yang berkembang menjadi pesantren. Sebenarnya pesantren terbagi menjadi tiga bentuk yaitu:

1. Pesantren salaf

   Pesantren salaf adalah pondok pesantren yang mempunyai beberapa karakteristik diantaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning (salaf), intensifikasi musyawarah atau bahsul masail, berlakunya sistem diniyah (klasikal), pakaian tempat dan lingkungannya mencerminkan masa lalu, seperti kemana-mana tidak ketinggalan selalau memakai sarung, songkok, dan banyak yang masih memasak sendiri, kultur dan paradigma berfikirnya didominasi oleh term-term klasik, seperti *tawadhu'* yang berlebihan, *zuhud*, *qona'ah*, *barokah*, *kualat*, dan biasanya akherat *oriented*. Ada beberapa kelebihan dari pesantren model ini yaitu semangat mengurangi gaya hidup yang melampaui batas, membentuk mental kemandirian yang tinggi, terjaga mentalitas dari virus modernitas , mampu membentuk insan yang dinamis, kreatif, dan progresif. Hal ini disebabkan karena tertantang untuk menghadapi hidup dengan tanpa formal ijazah, dan tanpa gelar, tumbuhnya mental *enterpreneurship* (kewirausahaan)dan berani sakit dan tahan menderita demi tercapainya sebuah cita-cita .

2. Pondok pesantren modern

   Pesantren modern seperti pesantren Darussalam Gontor Ponorogo dan Darun Najah Jakarta. Pesantren jenis ini penekanan terdapat pada

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bahasa asing (Arab dan Inggris), tidak pada pengkajian kitab kuning seperti model yang pertama. Adapun kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern, dan pondok model ini tidak begitu mengenal tentang *tawadu'*, kualat, *barokah* dan sejenis itu kalaupun ada hanya relatif kecil, tidak seperti jenis pertama. Pesantren model ini penekanannya pada rasionalitas, orentasi masa depan, persaingan hidup dan penguasaan terhadap tehnologi. Adapun kelemahan model ini adalah lemah dalam penguasaan khazanah klasik, bahkan mayoritas *output* pesantren ini tidak mampu membaca kitab kuning (salaf) dengan standar pesantren salaf seperti penguasaan ilmu nahwu, sharaf, ilmu mantiq, ilmu ushul dan qowaid.

3. Pesantren model semi salaf semi modern

   Seperti pondok pesantren Tebuireng Jombang, Matholiul Falah Kajen. Adapun karakteristik pesantren model ini adalah ada pengajian kitab kuning (seperti jurumiyah, taqrib, ta'lim, dan lain-lain), dan ada pula kurikulum modern seperti Fisika Bahasa Inggris, Matematika dan lain-lain. Pondok ini mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri (seperti berorganisasi membuat karya tulis seperti buletin, majalah, seminar diskusi dan lain-lain).

Pendidikan, dimanapun tempatnya pada dasarnya memiliki tujuan sebagaimana yang telah dirumuskan oleh UNESCO yaitu *learning to think*(belajar untuk berfikir), *learning to do* (belajar untuk melakukan), *learning to be* (belajar

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

untuk menjadi) dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama) merupakan patokan standar bagi pengembangan mutu.[2] Selain ditentukan oleh aspek kognitif yang berkaitan dengan aspek intelektual.

Pendidikan adalah suatu proses untuk mewujudkan masyarakat yang berkebudayaan serta masyarakat masa depan. Dapat pula dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk menghasilkan suatu *output* yang mengarah pada perkembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan beradab.[3] Dengan satu pandangan tersebut maka percepatan perkembangan pendidikan, berarti mempercepat pula dinamika masyarakat. Jika menginginkan suatu proses percepatan dan dinamika yang terus bergerak, maka harus dibenahi adalah masalah orientasi. Orientasi pendidikan yang jelas mengarah pada satu tujuan tertentu akan mempengaruhi proses yang terjadi pada pengembangan pendidikan.

Pesantren dalam pembahasan mengenai satu sub sebagai pendidikan dalam Islam tentunya menarik untuk dibicarakan karena Islam yang selama ini dikenal sebagai pandangan hidup, akan mempengaruhi memberi jiwa dan memberi arah bagi sebuah lembaga pendidikan.[4]

Di samping orientasi, hal yang tak bisa diabaikan adalah masalah sistem pendidikan yang meliputi masalah kurikulum, metode, sumber daya manusia.[5]

---

[2] Qodry Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial,* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm.29.

[3] Marasudi Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 35-36.

[4] A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm. 27.

[5] Qodri Azizy, *Pendidikan.,* hlm. 49.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ketiga masalah tersebut justru menjadi alat utama bagi sebuah orientasi. Artinya orientasi tanpa metode yang tepat tidak akan menghasilkan sesuatu yang seperti yang diharapkan.

Namun terlepas dari itu semua, pesantren secara kultural akan membentuk budayanya sendiri sesuai dengan fungsinya yang menurut Azyumardi Azra yang dikutip Sulton Mashuddan Muh Khusnurridlo tercakup dalam tiga hal yaitu:

1. Transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam,
2. Pemeliharaan tradisi Islam dan
3. Reproduksi ulama.[6]

Dalam perjalanannya hingga sekarang ini, pesantren sebagai lembaga sosial telah menyelenggarakan pendidikan formal baik sekolah umum maupun agama. Di sisi lain pesantren juga secara otomatis menyelenggarakan pendidikan non formal seperti diniyah yang khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama saja dengan berbagai aspek dan disiplin ilmunya.[7]

Sebagai satu sub lembaga pendidikan, pesantren tentunya dituntut untuk meningkatkan mutu dan memiliki wawasan akademik. Syarat-syarat yang harus dimiliki para penyelenggara pendidikan agar mampu memiliki wawasan akademik adalah:

1. Bahwa ilmu merupakan bagian esensial dari agama, maka ilmu tidak boleh lepas dari tata nilai agama, tetapi metodologinya tetap bebas nilai,
2. Harus kuat secara metodologis. Artinya civitas akademika di pesantren

---

6 Sulthon Masyhud, dan Moh. Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 90.

7 *Ibid.*, hlm. 90.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

harus memiliki metodologi yang kuat agar mampu mengungkapkan gagasan-gagasannya secara tepat. Orang yang memiliki metodologi yang kuat akan mampu berargumentasi dan memanfaatkan ilmunya secara lebih efektif dan efisien.

3. Perlu memiliki madzhab pemikiran yang jelas, karena hal ini merupakan pola pikir yang memungkinkannya untuk mampu menangkap api atau semangat dari keahliannya.[8]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati.
2. Bagaimana kurikulum pendidikan yang berlaku di Ponpes Sunan Gunung Jati.
3. Bagaimana sistem kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sistem manajemen pendidiksan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati.
2. Untuk mengetahui kurikulum pendidikan yang berlaku di Ponpes Sunan Gunung Jati.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[8] Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*, (Yogyakarta: MSI&Safiria Insania Press, 2003), hlm. 73-74.

3. Untuk mengetahui sistem kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati.

Adapun kegunaan penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai berikut:

1. Dapat memperkaya pengetahuan pengetahuan tentang menejemen pendidikan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati
2. Dapat memperkaya pengetahuan tentang kurikulum pendidikan yang berlaku di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati.
3. Dapat memperkaya pengetahuan tentang sistim Kegiatan Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati.

D. Kajian Pustaka

H. M. Sulthon Masyhud . dan Moh. Khusnurridlo, . dalam bukunya berjudul Manajemen Pondok Pesantren mengungkapkan bahwa ciri-ciri pendidikan pesantren adalah:

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan Kyainya. Kyai sangat memperhatikan kyainya karena tinggal sama-sama tinggal dalam satu komplek dan seringber-*mu'asyaroh* satu sama lain, baik ketika melakukan suatu kegiatan ataupun kehidupan keseharian.
2. Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa berani membantah kyai selain terlihat tidak sopan juga melanggar ajaran agama serta tidak mendapat berkah dari sang guru.
3. Kehidupan yang hemat dan tidak boros telah mengakar dan menjadi mendarah daging.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Kemandirian telah tertanam karena mereka terbiasa mencuci pakaian, memasak, menyapu dan membersihkan kamar sendiri.
5. Tertanamnya jiwa tolong-menolong dalam suasana persaudaraan dan terbiasa dengan kehidupan banyak orang yang berlainan budaya dan kebiasaan.
6. Kebiasaan untuk disiplin karena mereka sering ditempa dengan berbagai hukuman (ta'zir).
7. Keprihatinan untuk mencapai derajat mulia. Mereka terbiasa dengan istilah berakit-rakit ke hulu berenang ke tepian.
8. Pemberian penghargaan bagi santri membuat mereka terbiasa menghargai setiap prestasi setidaknya dengan mencatumkan nama-nama orang yang berprestasi.

Sedangkan mengenai kurikulum Masyhud dan Khusnuridlo berpendapat bahwa kurikulum di pesantren pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari tujuan pembangunan nasional yang berupaya menyelamatkan dan memperbaiki kehidupan nasional. Oleh karena itu mereka menganjurkan agar pengembangan pesantren dapat mengakomodasi tuntutan-tuntutan sistemik dan jika bisa memenuhi tuntutan sosiologis masyarakat Indonesia.

Secara konseptual sebenarnya lembaga pesantren optimis akan mampu memenuhi tuntutan tersebut karena keterbukaan dan fleksibilitas sistem yang dimilikinya. Dengan kata lain, kurikulum di pesantren bisa membekali peserta didik dengan *skill* yang membuat mereka mampu menjadi subyek pembangunan yang tangguh, kreatif dan profesional.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Muis Sad Iman, dengan bukunya pendidikan partisipatif menuliskan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pengembangan fitrah manusia.

Sejak lahir manusia telah memiliki fitrah untuk bertauhid. Dan setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) seperti dalam Al Qur'an surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya*: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."*[9].

Sesuai pula dengan hadis Nabi Muhammad SAW. Yaitu:

عن أبى هريرة رضي الله عنه: أن رسول الله صلى الله عليه واله وسلم قال مامن مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهوّدانه أو ينصّرانه أو يمجسانه[10].

Maksud dari hadits di atas adalah dari Abu Hurairah Radhiallau 'anhu: bahwasannya Raulullah SAW telah bersabda tiada seorang bayi yang dilahirkan kecuali dilahirkan di atas fitrah (islam) maka kedua orang tuanya yang menjadikannya yahudi atau nasrani atau majusi.

Sesuai pula dengan aliran *natifisme* yaitu suatu faham yang menyatakan

---

[9] Mujma' Al Malik Fahd Li Tibaat Al Mush-haf Asy-syarif *Alqur'an dan Terjemah,* Medinah Munawarah, Saudi Arabia, 1415 H, hal. 413

[10] Kitab *Jawahirul Bukhori*. Sangkapurah-Jeddah.1413 H, Hadis 169. hal. 141.

bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya. Proses pendidikan sebagai upaya untuk mempengaruhi jiwa anak didik tidak berdaya untuk mengubahnya.aliran nativismeni berasal dari pandangan filosofis ahli fikir dari Italia yang bernama lomrossodan ahli fikir jerman yang bernama schopenheuer pada abad pertengahan.pengertian *fitrah* yang bercorak dari aliran *natifisme* diatas sangat berkaitan dengan *hereditas* (keturunan).

Adapun dalam perkembangannya banyak hal yang mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya kepribadian seseorang di antaranya:

1. Pengaruh adat dan pergaulan,
2. Pengaruh lingkungan,
3. Pengaruh hawa nafsu dan kekuasaan,
4. Adanya pendidikan,
5. Guru yang mengajarnya, dan
6. Perbuatan dan usaha orang tuanya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ajaran theosentris memandang bahwa semua yang diciptakan oleh Tuhan berjalan menurut hukum-Nya. Filsafat ini memandang bahwa manusia dilahirkan sesuai dengan fitrahnya dan perkembangan selanjutnya tergantung pada lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya. Seorang pendidik hanya mampu membantu dan menjelaskan sesuai dengan tahap perkembangan pemikirannya dan akhirnya pelajar sendirilah yang menjadi subyek belajar.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa santri yang mondok (tinggal di pesantren), mempunyai jiwa kemandirian, tanggung jawab, budi

pekerti yang luhur, serta sifat sederhana. hal ini dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Ini pun bisa menjadi kebiasaan mereka baik ketika masih tinggal di pondok maupun ketika sudah keluar dari pondok.

E. Kerangka Teori

Awal munculnya pesantren yang konon bermula dari gerakan tarekat. Konon dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa dengan cara merintis pendidikan dengan sistem pesantren. Eksistensi pesantren pada saat itu masih tahap perintisan. Istilah pesantren menurut Abdurrahman Wahid merupakan intuisi pendidikan religio tradisional Islam seperti yang di kutip Faiqoh.[11]

Pesantren memiliki akar sejarah bukan saja di Indonesia tetapi juga di Asia Tenggara walaupun dengan istilah bervariasi seperti halnya pesantren di Aceh disebut Rangkong atau Dayah, di Jawa dan di Madura dengan nama pondok pesantren, di Malaysia dan Muangthai selatan disebut Pondok. Sunan Ampel adalah penerus cita-cita serta perjuangan Maulana Malik Ibrahim dan terkenal sebagai perencana pertama kerajaan Islam di Jawa. Ia memulai aktifitasnya dengan mendirikan pesantren di Ampel Denta dekat Surabaya sehingga ia dikenal sebagai pembina pondok pesantren pertama di Jawa Timur.[12]

Dalam perspektif terminologis pesantren diperkirakan berasal dari bahasa santri. Pesantren dapat diartikan sebagai tempat para pelajar tinggal bersama-sama untuk tenggang waktu tertentu di bawah asuhan kyai dan syekh

---

[11] Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di pesantren Kurcica*, (Jakarta, Kurcica, 2003), hlm. 143.

[12] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam , *Ensiklopedi Islam* , (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 174.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dibantu oleh guru yang dikenal dengan istilah ustadż. Pesantren sekurangnya berarti tempat para santri menjalani hidup dan belajar selama masa tertentu dibawah bimbingan kyai.[13] Sementara itu dari kata santri dilihat dari perkembangan sistem sosial di Indonesia mempunyai dua pengertian yaitu kata santri yang berarti orang-orang yang hidup di pondok pesantren. Yang kedua ,santri adalah; menunjukkan status sebagai pemeluk Islam yang dikenal lebih taat dalam melaksanakan berbagai dokrtin ajaran agama Islam dalam kehidupan sosial dan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah telah mencatat bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan yang sudah sejak lama dikenal sebagai wahana pengembangan masyarakat (*community development*). Dengan orientasi tersebut maka pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang telah mampu menunjukkan partisipasi aktifnya bersama-sama pemerintah dalam bersama-sama mensukseskan program pembangunan lebih-lebih dalam hal kehidupan beragama dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam lembaran sejarah bangsa indonesia nama-nama tokoh pesantren, seperti KH.. Hasyim Asy 'ari, KH. Wahab Hasbulloh, KH. Bisri Syamsuri, KH. Syaifuddin Zuhri, KH. Wahid Hasyim tercatat sebagai tokoh- tokoh yang memberi sumbangan luar biasa bagi bangsa Indonesia. Dari segi keilmuan pondok pesantren masih terlihat adanya dikhotomi dalam memaknai pendidikan. Hal ini terlihat dari kurikulum dan sistem pengajaran yang memprioritaskan materi keagamaan dan menganggap materi sains yang lain

[13] Abdul Munir Mulkhan, *Menggagas Pesantren Masa Depan* , (Yogyakarta: CV. Qolam, 2003), hlm. xii.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tidak bermanfaat.[14]

Dalam hal kurikulum, pesantren pada umumnya memiliki kurikulum sendiri sesuai dengan misi dan visinya mengenai keberadaannya. Namun untuk mengejar ketertinggalan dan menepis "aib" kolotisme, maka pesantren melakukan pembenahan-pembenahan yang memungkinkan untuk dilakukan sesuai dengan kemampuan dan dalam batas tidak bertentangan dengan misi keberadaannya. Kurikulum dalam pendidikan pesantren tentunya tidak terlepas dari ajaran Islam sebagai landasan ideologinya. Menurut Nur Kholis Majid, yang dikutip A Malik Fajar, Islam mengajarkan untuk membentuk manusia yang berbudi luhur dan membentuk manusia yang memiliki keahlian dalam bidang sesuai dengan keinginannya.[15]

Untuk lebih jelasnya pesantren terbagi menjadi tiga bentuk yaitu: *Pertama:* pesantren salaf yaitu pesantren yang mempunyai beberapa karakteristik diantaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning (salaf), intensifikasi musyawaroh atau bahsul masail, berlakunya sistem diniyah (klasikal), pakaian tempat dan lingkungannya mencerminkan masa lalu, seperti kemana-mana tidak ketinggalan selalau memakai sarung, songkok, dan banyak yang masih memasak sendiri, kultur dan paradikma berfikirnya didominasi oleh term-term klasik, seperti *tawadhu'* yang berlebihan, *zuhud, qona'ah, barokah, kualat,* dan biasanya akherat *oriented.* kelebihan dari pesantren model ini yaitu mengurangi gaya hidup berlebih, membentuk

[14] Ibid, hlm. 174.

[15] A.Malik Fajar, *Reorientasi* ..., hlm. 5.

mental kemandirian yang tinggi, terjaga mentalitas dari virus modernitas , mampu membentuk insan yang dinamis, kreatif, dan progresif. Hal ini disebabkan karena tertantang untuk menghadapi hidup dengan tanpa formal ijazah, dan tanpa gelar, tumbuhnya mental *enterpreneurship* (kewirausahaan)dan berani sakit dan tahan menderita demi tercapainya sebuah cita-cita .

Kedua: pondok pesantren modern seperti pesantren Darussalam Gontor Ponorogo dan Darun Najah Jakarta. Pesantren jenis ini penekanan terdapat pada bahasa asing (Arab dan Inggris), tidak pada pengkajian kitab kuning seperti model yang pertama. Adapun kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern, dan pondok model ini tidak begitu mengenal tentang *tawadu'*, kualat, *barokah* dan sejenis itu kalaupun ada hanya relatif kecil, tidak seperti jenis pertama. Pesantren model ini penekanannya pada rasionalitas, orentasi masa depan, persaingan hidup dan penguasaan terhadap tehnologi. Adapun kelemahan model ini adalah lemah dalam penguasaan khazanah klasik, bahkan mayoritas *output* pesantren ini tidak mampu membaca kitab kuning (salaf) dengan standar pesantren salaf seperti penguasaan ilmu nahwu, shorof, ilmu mantiq, ilmu ushul dan qowaid.

Ketiga : pesantren model semi salaf semi modern seperti pondok pesantren tebuireng jombang, Matholiul Falah Kajen. Adapun karakteristik pesantren model ini adalah ada pengajian kitab kuning (seperti Jurumiyah, Taqrib, Ta'lim, dan lain-lain), dan ada pula kurikulum modern seperti Fisika Bahasa Inggris, Matematika dan lain-lain. Pondok ini mempunyai

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri (seperti berorganisasi membuat karya tulis seperti buletin, majalah, seminar diskusi dan lain-lain).

Pesantren model ini pun tak lepas dari kelemahan. Kelemahannya adalah santri kurang menguasai secara mendalam terhadap khazanah klasik, bergesernya nilai-nilai barokah, tawadu', kuwalat, zuhud dan orientasi *ukhrowi* dan perjuangan kepada masarakat menjadi berkurang.

Pesantren sudah saatnya untuk tidak menutup diri terhadap perubahan, karena keengganan pesantren untuk menyesuaikan dengan perubahan sebenarnya dengan sendirinya telah memposisikan pesantren sebagai lingkungan yang terisolir dari pergaulan dan pada akhirnya akan ditinggalkan kebanyakan orang. Karena sudah tidak lagi sesuai atau tidak dapat mengakomodasi keadaan zaman. Komunikasi dengan dunia luar terhambat, sehingga kaum pesantren jauh tertinggal baik itu masalah ilmu pengetahuan dan teknologi atau pun sekadar penyerapan informasi. Padahal santri adalah ujung tombak pesantren yang nanti pada saatnya akan terjun langsung ketengah-tengah masyarakat. Perubahan di sini yang dimaksud adalah bukan berarti pesantren merombak total atau pun membuang jauh-jauh sistem yang selama ini telah menjadi ciri khasya. Penerimaan pesantren terhadap berbagai perubahan juga disertai dengan mempertahankan dan tetap memberikan tempat terhadap nilai-nilai lama, karena parubahan bukan berarti harus menghilangkan atau menggusur nilai-nilai lama pesantren yang justru pada akhirnya akan menghilangkan hakekat dari pada pesantren itu sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam hal metode pembelajaran Muis Sad Iman, menawarkan apa yang disebut sebagai pendidikan partisipatif. Pendidikan pratisipatif dimaknainya sebagai proses pendidikan yang melibatkan semua komponen pendidikan, khususnya peserta didik. Pendidikan jenis ini tentunya bertumpu pada nilai demokrasi, pluralisme dan kemerdekaan manusia (peserta didik). Dengan landasan tersebut, fungsi guru lebih merupakan fasilitator yang memberikan kebebasan ruang seluas-luasnya untuk berekspresi, berdialog dan berdiskusi.[16]

Islam memiliki ajaran fitrah yang hampir sama dengan prograsivisme Dewey mengenai kebebasan berpendapat. Keduanya dapat disintesakan secara kreatif meskipun dalam Islam memiliki basis ideologis yaitu landasan teologi. Hasil dari pergulatan inilah yang memungkinkan munculnya dasar bagi pengembangan pendidikan yang partisipatif. Ada beberapa bagian yang dapat dipertegas sebagai basis filosofis bagi pendidikan partisipatif di antaranya: (1) pendidikan sejalan dengan fitrah manusia yaitu *long life education*, (2) Menurut al-Ghozali, salah satu fitrah manusia adalah dorongan ingin tahu dan selalu berfikir.[17]

Adapun sistem yang dipakai di pondok pesantren ini adalah perpaduan antara sistem pondok pesanren salaf dengan sistem pondok pesantren modern, dimana dalam pelaksanaan sangat efektif dalam proses belajar mengajar siswa (santri). Oleh karena itu dalam tesis ini akan dibahas mengenai sistem kegiatan belajar mengajar yang ada di pondok pesantren, selain masalah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[16] Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*, (Yogyakarta: MSI & Safiria Insania Press, 2004), hlm. 4.

[17] *Ibid.*, hlm. 126-127.

kurikulum juga masalah manajemennya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan artinya penulis terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang akurat sesuai tujuan penelitian.

1. Data

Data adalah keterangan yang benar dan nyata.[18] Yang dimaksud dengan data adalah segala keterangan yang diperoleh oleh penulis berkaitan dan sistem pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 jenis yaitu data umum dan data khusus. Yang dimaksud dengan data umum adalah penjelasan mengenai obyek penelitian dan informasi seputar keberadaannya. Sedangkan data khusus adalah data yang membahas tentang pokok permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah suatu subyek dimana data bisa diperoleh.[19] Yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Yaitu para tokoh yang terlibat dalam pendirian maupun penerus pondok pesantren Sunan Gunung Jati. Penulis akan melakukan wawancara kepada para tokoh pendiri madrasah, guru, siswa, TU dan

---

[18] Tim Penyusun KBBI Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 221.

[19] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

semua *man of action* dalam madrasah, sekaligus penulis juga akan melakukan pengamatan langsung dari hasil yang diperoleh dari wawancara, disinkronkan dengan dokumentasi dan kemudian dengan hal-hal yang bisa diamati langsung oleh penulis

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder dalam hal ini adalah dokumentasi.[20] Alasan mengapa dokumentasi juga dimasukkan dalam data sekunder adalah karena dokumentasi seringkali memiliki validitas yang lebih-walaupun dokumen tersebut kadang-kadang juga manipulatif-mengenai sejarah, dan keadaan perkembangan dari tahun ke tahun. Cerita dalam wawancara kadang hanya merupakan perkiraan saja. Dalam hal ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini, dokumen-dokumen ini mencakup dokumen pendirian yayasan, data-data guru dan siswa, leger, rapor, mata pelajaran pondok pesantren, piagam prestasi siswa dan sebagainya.

3. Teknik pengumpulan data

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan tehnik observasi partisipatoris (observasi partisipan) artinya peneliti merupakan bagian dari yang ditelitinya.[21] Dalam penelitian ini data akan dikumpulkan dengan cara penulis terjun langsung ke obyek penelitian dan

---

[20] P. Joko Subagyo, *Metode Peneleitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Penerbit RinekaCipta, 2004), hlm. 89.

[21] S. Nasution, *Metode Research* (*Penelitian Ilmiah*), (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 107.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

terlibat dan mengamati secara langsung obyek penelitian. Dari sini diharapkan segala hal yang diteliti akan tampak langsung sebagai sesuatu yang memang benar-benar terjadi di tempat penelitian dan tidak terkesan dibuat-buat, untuk menghindari invaliditas data yang diperoleh.

Dalam beberapa hal penulis juga akan melakukan tehnik wawancara atau interview yaitu suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi tertentu.[22]

4. Tehnik Analisis Data

Data yang terkumpul, kemudian akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif, artinya peneliti akan menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya.[23] Peneliti akan menguraikan kelebihan dan kekurangan pesantren sebagai sebuah metode yang akan mengungkap segala permasalahan sebagaimana terumuskan dalam perumusan masalah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan hasil penelitian ini akan digunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan

---

[22] *Ibid.*, hlm. 113.

[23] M. Subana, dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 89.

Bab II berisi Landasan Teori Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren berisi tentang Manajemen Pendidikan, Kurikulum Pendidikan dan sistim Kegiatan Belajar Mengajar

Bab III Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati yang terdiri dari Data Umum yaitu mencakup Letak Geografis Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati, Sejarah Berdirinya, Visi dan Misi, dan Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati, Sarana dan Prasarana, kegiatan santri;

Bab IV Analisis Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati yang terdiri dari Pola Manajemen Pendidikan, Kurikulum Pendidikan dan sistim Kegiatan Belajar Mengajar.

Bab V berisi Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

Kemudian dilengkapi pula dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

A. Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren

Pengertian sistim menurut Arifin dalam bukunya yang berjudul Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum menerangkan "sistem" bisa diberikan terhadap suatu parangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian–bagian dimana satu sama lainnya saling berhubungan dan saling memperkuat dengan demikian sistem adalah sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pengertian lain yang umum difahami dikalangan awam adalah bahwa sistem itu adalah "cara" untuk mencapai tujuan tertentu dimana dalam penggunaannya bergabung dengan berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha untuk mencapai tujuan. Sistem dalam hal ini lebih berdekatan dengan metode , mula- mula berasal dari kata *meta* berarti *melalui* dan *hodos* berarti *jalan* . jadi metode adalah suatu jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.[24]

Dari uraian diatas sistem pendidikan di pondok pesantren adalah metode dan perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan di pondok pesantren.

Sedangkan menurut catatan sejarah, dunia Islam telah memiliki pengalaman yang luas mengenai penyelenggaraan pendidikan. Adapun pengertian pendidikan Islam dapat dikembalikan kepada bahasa yang aslinya

---

[24] Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam danUmum, (*Jakarta: Bumi Aksara, 1995*)*, hal. 257

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bahasa arab "*Robba-Yurobbi -Tarbiyyah* "yang artinya mendidik seperti terdapat dalam al-Qur'an surat al-Isro' ayat 24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".[25]

Dijelaskan pula dalam Surat asy Syu'aro' ayat 18 sebagai berikut :

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

18. Fir'aun menjawab: "Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu[1078].[26]

Sementara pengajaran bahasa aslinya adalah ' *allāma yu'allimu ta'lim* " dari sini maka makna *tarbiyyah wata'lim* adalah pendididkan dan pengajaran Kalimat pendididkan Islam dapat diungkapkan dalam bahasa arab dengan "*Tarbiyyah Islamiyyah.* [27] Pada awalnya, pendidikan dalam Islam merupakan tanggung jawab perseorangan, guru mengajar murid, tanpa campur tangan negara.[28] Masjid merupakan tempat pertama yang digunakan untuk melakukan kegiatan pendidikan. Pendidikan yang dimaksud disini tentunya pendidikan dalam makna sempit. Masjid merupakan pusat seluruh kegiatan mulai dari mahkamah, ceramah agama, pengajaran membaca dan sebagainya. Namun

[25] Mujmal Al malik Fadh Li Thibaat Al Mushaf As –syarif *Al-Qur'an dan Terjemah* Kerajaan Saudi Arabia, 1415 H, hal. 428

[26] *Ibid,* hal. 574

[27] Zakiyah Darodjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* Hal. 25.

[28] H Abuddin Nata, *Paradigma pendidikan Islam,* (Jakarta: PT. Grasindo, 2001)hal.262.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kandungan pendidikan juga semakin bertambah. Misalnya kegiatan berenang atau memanah tidak mungkin dilakukan di dalam masjid. [29] Demikian pula kegiatan gulat.

Pada masa Daulah Bani Abbasiyah yang merupakan masa kejayaan pemerintahan Islam dalam berbagai bidang terutama bidang pendidikan ,ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pada masa itu umat Islam telah banyak melakukan kajian secara kritis tentang ilmu pengetahuan sehingga ilmu pengetahuan baik aqli (rasional) ataupun yang naqli mengalami kemajuan yang sangat pesat . proses perpindahan ilmu pengetahuan dilakukan dengan cara penerjemahan berbagai buku terdahulu kedalam bahasa arab.

Diantara para ahli yang berperan dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan adalah kelompok mawali atau orang-orang non Arab, seperti orang-orang Persi pada masa itu, pusat – pusat kajian ilmiah bertempat di masjid-masjid ,misalnya Masjid Basrah. Di masjid ini terdapat kelompok studi yang disebut *Halaqat Al jadl, Halaqat Al Fiqh ,Halaqat Al-Tafsir Wal Hadis, Halaqat Al Riyadiah,Halaqat Lil Syi'ri Wal adab, dll.* Berarti pada awal Daulah Abbasiyah belum terdapat pusat-pusat pendidikan formal,seperti sekolah-sekolah, yang ada baru lembaga-lembaga nonformal yang disebut "*Ma'ahid.*" Baru pada masa pemerintahan Harun Al Rasyid di dirikan lembaga pendidikan formal seperti "Darul Hikmah" yang kemudian dilanjutkan dan di sempurnakan pada masa Al Makmun. Dari lebaga ini lah yang kemudian melahirkan para cendikiawan muslim dalam berbagai bidang

[29] *Ibid.*, hlm 262.

ilmu pengetahun. Hal ini dikenal dalam sejarah yaitu masa kejayaan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan atau dapat dikenal masa Al Makmun (198-202 /813/817) selangkah lebih maju bidang ilmu pengetahuan dari pada masa khalifah sebelumnya (Abu ja'far Al Mansyur).

Perkembangan pokok dalam sejarah pendidikan muslim, khususnya dalam dinasti Abbasiyah dengan ibu kota di Bagdad dicapai dengan lahirnya lembaga Al Madrasah yang secara harfiyah berarti " Sekolah" Al Madaris bentuk Plural Madrasah secara umum terdiri dari pendidikan pertama menengah dan tinggi. Diantara madaris yang terkenal bagi pendidikan tinggi adalah Madrasah Nidhamiyah yang berdiri di Bagdad pada tahun 457H/1064, Madrasah Tajiyah di Bagdad ,Madrasah Mustansiriyah dan Madrasah al Nuriyah al Kubro di Syiria (syalabi 1954).[30]

Kemudian beberapa tahun berikutnya ketika mulai kerajaan Fatimiyah yang bermadzhab Syi'ah mendirikan Al-Azhar di Kairo, Mesir. Pada abad ke-11 Masehi berdiri pula madrasah paling unggul yaitu Madrasah Nidhamiyah. Sementara tantangan untuk membangun lembaga pendidikan terdapat pula di Granada, Sevile dan Cardova Spanyol berada pada keluarga-keluarga penguasa.[31] Madrasah-madrasah tersebut didirikan karena kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat. Kebutuhan akan ilmu pengetahuan, ahli hukum, ahli bahasa, ahli kedokteran, astronomi dan sebagainya semua

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[30] Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru,* Logos, 2002, Hal. 23.

[31] Abuddin Nata, *Paradigma*.....Hal.262.

merupakan kebutuhan yang mulai ada pada saat itu. Semuanya memiliki akses pada pemerintahan.

Selanjutnya pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam, di dalamnya terjadi interaksi antara Kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid yang mengambil tempat masjid pula sebagai pusat kegiatan atau halama-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas kitab-kitab keagamaan karya ulama' terdahulu. Kapan berdirinya pondok tidak terjadi masalah tapi yang jelas seorang muslim secara pribadi siapa saja yang mempunyai ilmu agama maka terpanggil untuk mengajarkan kepada orang lain seperti dalam sabda Nabi

عن عبد الله ابن عمر رضى الله عنه قال : قال النبى صلى الله عليه وسلم قال :بَلِّغُوْ عَنِّى وَلَوْ أَيَةً....[32]

artinya : Dari Abdullah Bin Amr ra. Nabi SAW. Bersabda; Sampaikanlah dari ku walaupun satu ayat. [33]

Bentuk keterpanggilan inilah yang kemudian bermuara pada pembetukan pondok pesantren (majlis ta'lim) dari yang sangat sederhana sampai yang sangat komplek. Menurut sejarah , agama Islam di Indonesia dikembangkan selain oleh saudagar – saudagar Islam yang membawa barang dagangannya kepada rakyat dan sekaligus juga melalui agama Islam, juga oleh para kyai melalui pondok pesantren. Didalam sejarah wali songo misalnya diketahui bahwa sunan Ngampel atau Raden Rahmad mendirikan

[32] *H.R. Imam Bukhori Muslim*

[33] Zainudin Hamidy dkk., *Terjemah Sahih Bukhari*, jilid III, (Jakarta: Widjaya, 1981), hlm. 215

pesantrennya di daerah Kembang kuning Surabaya. Di pesantren ini belajar seorang santri yang bernama Raden Kaku. Setelah ia cukup lama belajar disini, ia pun mendirikan pesantren sendiri di desa Sidomukti yang terletak disebuah bukit . oleh karena di bukit giri (dalam bahasa jawa) beliau dimanai Sunan Giri.[34]

Demikianlah hingga dapat dikatakan bahwa bentuk pondok pesantren telah muncul di Jawa pada masa perjuangan wali songo sekitar abad 16 M sebagai contoh seperti diatas. Namun sejauh ini belum diketemukan keterangan yang pasti bagaimana bentuk pesantren yang ada pada saat itu . Secara definitif pesantren adalah suatu bentuk pendidikan ke Islaman yang melembaga di Indonesia . Secara etimologi *pondok pesantren* adalah *: pondok* artinya kamar , gubuk atau rumah kecil (bangunan yang sangat sederhana) mungkin juga diambil dari bahasa arab *funduk* yang berarti ruang tidur , wisma, hotel yang sederhana. Kata *pesantren* yang terdiri dari kata asal " *santri* "awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menentukan tempat.berarti tempat para santri.

Menurut pendapat Geertz seorang antropolog dari Amerika yang dikutip Abudin Nata memberi pengertian pondok pesanren dalam arti sempit adalah_seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesanrten , dalam arti luas dan lebih umum kata santri mengacu pada seorang anggota penduduk jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh yang sembahyang , pergi kemasjid pada hari jum'at dan sebagainya . Pesantren

[34] M. Ali Hasan , *Kapita selekta pendidikan Islam,* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), Hal.94.

terkadang di anggap gabungan dari kata sant *(manusia baik)* dengan suku kata *tra (Suka menolong)* sehinggan kata pesantren dapat berarti " tempat pendidikan manusia baik-baik "[35].

Dari pengertian diatas pondok pesantren adalah tempat yang sederhana terdapat para pemuda dan pemudi yang disebut santri yang belajar agama dengan para Kyai dan ustadz Dalam perjalanan selanjutnya pesantren mengalami perubahan sesuai dengan dinamika perubahan sosial politik negara kita. Sebagai lembaga sosial pesantren menampilkan bentuk-bentuk kegiatan sosial , memiliki fungsi sosial, berkiprah secara sosial, menampakkan kegiatan sosial, mendapat dukungan sosial, mengambil bagian untuk memecahkan masalah sosial.

Sebagai lembaga agama pesantren mengembangkan, mengajarkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Sebagai lembaga pendidikan tempat para santri belajar ilmu agama , dan sekaligus belajar tentang kehidupan. Dinamika inilah yang menjadikan pesantren memiliki karakter tersendiri, berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya, beberapa persoalan yang dihadapi oleh pondok pesantren:

1. Bagaimana pesantren menyesuaikan dirinya dengan kenyataan bahwa sistim sekolah modern tak terhindarkan dalam jangka panjang. Degan implikasi-implikasi besar bagi pesantren sendiri (hubungan antara Kyai dengan santri merupakan pengembangan suatu nilai yang baru dalam lingkungannya sendiri.

---

[35] Abuddin Nata (Editor), *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islamdi Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), Hal. 91.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Bagaimana pesantren memecahkan untuk membiayai kegiatan-kegiatannya sendiri, baik dalam bidang pendidikan maupun pelayanan sosial, sedangkan dalam jangka memusatkan perhatianya kepada pola pembiayaan sendiri dimasa yang akan datang.
3. Bagaimana pesantren menemukan cara pemecahan dilema dasarnya dalam kehidupannya, walaupun Kyai tidak tergantung pada bantuan pemerintah, pesantren masih lebih melayani golongan berpunya dari pada tidak berpunya.
4. Bagaimana pesantren memahami implikasi stuktural dari peran serta rakyat dalam pengembangan masyarakat dan bagaimana pesantren menanggapi peranannya dalam proses tersebut.
5. Bagaimana pesantren merencanakan untuk membina sifat- sifat khas budaya maupun kadudukan sosio kulturalnya dalam kehidupan masyarakat dalam rangka menanggapi tentang peranannya sendiri dalam pengembangan masarakat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pesantren dengan jaringan- jaringannya memiliki potensi yang sangat besar di berbagai bidang pembangunan baik dalam pembangunan pribadi, daerah sekitar, ataupun secara nasional. Motivasi dan pola kehadirannya, semangat dan watak keberadaannya, serta gerak usahanya dapat menjadi model pembangunan dengan modifikasi dan pengembangannya.

Pondok Pesantren pada dasarnya terbagi menjadi tiga bentuk yaitu: *Pertama:* pesantren salaf yaitu pondok pesantren yang mempunyai beberapa karakteristik diantaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning (salaf),

intensifikasi musyawaroh atau bahsul masail, berlakunya sistem diniyah (klasikal), pakaian tempat dan lingkungannya mencerminkan masa lalu, seperti kemana-mana tidak ketinggalan selalau memakai sarung, songkok, dan banyak yang masih memasak sendiri, kultur dan paradikma berfikirnya didominasi oleh oleh term-term klasik, seperti *tawadhu'* yang berlebihan, *zuhud, qona'ah, barokah, kualat,* dan biasanya akherat *oriented.*

Ada beberapa kelebihan dari pesantren model ini yaitu semangat mengurangi gaya hidup yang melampaui batas, membentuk mental kemandirian yang tinggi, terjaga mentalitas dari virus modernitas , mampu membentuk insan yang dinamis, kreatif, dan progresif. Hal ini disebabkan karena tertantang untuk menghadapi hidup dengan tanpa formal dan tanpa ijazah, tanpa gelar, tumbuhnya mental *enterpreneurship* (kewirausahaan)dan berani sakit dan tahan menderita demi tercapainya sebuah cita-cita .

Kedua: pondok pesantren modern seperti pesantren Darussalam Gontor Ponorogo dan Darun Najah Jakarta. Pesantren jenis ini penekanan terdapat pada bahasa asing (Arab dan Inggris), tidak pada pengkajian kitab kuning seperti model yang pertama. Adapun kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern, dan pondok model ini tidak begitu mengenal tentang *tawadu'*, kualat, *barokah* dan sejenis itu kalaupun ada hanya relatif kecil, tidak seperti jenis pertama. Pesantren model ini penekanannya pada rasionalitas, orentasi masa depan, persaingan hidup dan penguasaan terhadap tehnologi. Adapun kelemahan model ini adalah lemah dalam penguasaan khazanah klasik, bahkan mayoritas *output* pesantren ini tidak mampu membaca kitab kuning

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(salaf) dengan standar pesantren salaf seperti penguasaan ilmu nahwu, shorof, ilmu mantiq, ilmu ushul dan qowaid.

Ketiga : pesantren model semi salaf semi modern seperti pondok pesantren tebuireng jombang, Matholiul falah Kajen. Adapun karakteristik pesantren model ini adalah ada pengajian kitab kuning (seperti Jurumiyah, Taqrib, Ta'lim, dan lain-lain), dan ada pula kurikulum modern seperti Fisika Bahasa Inggris, Matematika dan lain-lain. Pondok ini mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri (seperti berorganisasi membuat karya tulis seperti bulletin, majalah, seminar diskusi dan lain-lain).

Menururut A.Mukti Ali ,mantan Menteri Agama RI sebagaimana dikutip oleh M Afan Hasyim menjelaskan ciri-ciri pesantren adalah sebagai berikut :

1. Adanya hubungan yang akrab antara murid (santri) dengan kyai. Hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu rumah.
2. Tundukrya santri pada kyai. Para santri menganggab bahwa menentang kyai selain dianggab kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren.
4. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kelihatan dipesantren. Hal ini disebabkan santri menyuci pakaiannya sendiri,membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan bahkan tidak sedikit yang memasak makanannya sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan dipesantren.
6. Disiplin sangat ditentukan dalam kehidupan pondok pesantren.
7. Berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh pesantren[36]

Menurut Abdurrahman Wahid yang dikutip Manfret Oepen dan Wolfgang Karcher ada tiga unsur pokok yang menjadi ciri khas untuk membangun sub kultur pondok[37]

1. Pola kepemimpinan Kyai

Santri menerima kepemimpinan Kyai karena kepercayaan mereka pada konsep " *barokah* " yang didasarkan pada doktrin emanasi kaum sufi. Aspek kepemimpinan Kyai penting sebab ia menunjukkan bagaimana Kyai memelihara hubungan sejawat (*peer relation)* baik dengan kepemimpinan masyarakat maupun dengan Kyai lain. Kepemimpinan Kyai berkembang menjadi sebuah hubungan " *patron clien"* yang sangat erat, otoritas seorang Kyai sangat besar dari pesantren induk diterima otoritasnya dikawasan seluas propinsi, baik oleh pejabat pemerintah pemimpin politik maupun hartawan. Kyai sebagai seorang ulama adalah pemilik ilmu agama yang istimewa. Peranan ini tidak bisa dilimpahkan kepada kelompok lain dalam masyarakat Islam, sebab ada keyakinan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[36] M Afan Hasyim, *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas Qolam, 2003), Hal.11.

[37] Manfret Oepen dan Wolfggang , *Dinamika Pesantren* (Jakarta: P3M, 1988.) Hal. 267.

bahwa ulama adalah pewaris Nabi. Kyai adalah pencapaian ukuran tertinggi dalam penguasaan ilmu .

2. Literatur Universal

Literatur universal dipelihara dan diwariskan dari generasi- ke generasi yang secara langsung berkaitan dengan konsep yang unik tentang kepemimpinan Kyai. Kitab lama (jika dilihat dari perspektif modern) menciptakan kesinambungan tradisi yang benar dalam memelihara ilmu-ilmu agama sebagaimana yang diwariskan kepada masyarakat Islam oleh imam-imam besar pada masa lalu. Menurut konsep ini hanya para ulama'lah yang mempunyai kewenangan untuk menafsirkan dua sumber utama yaitu al-Qur'an dan al-Hadis ,termasuk pula dalam klim ini adalah bahwa hanya komunitas Islamlah yang dianugerahi tugas untuk memimpin masyarakat luas. Hanya dengan ini ulama' bisa terus menerus mempertahankan ajaran Islam dalam kedudukannya sebagai etik sosial masyarakat sejak terjadinya kebuntuan dalam konsep politik komunitas Islam yang benar pada abad-abad yang lalu.

Sedangkan pada masa ini konsep penularan pengetahuan keagamaan seperti uraian diatas semakin mendapat tantangan, bahwa ilmu agama bisa didapat dengan beberapa cara (termasuk menerjemahkan langsung kedalam bahasa daerah maupun nasional), suatu kenyataan yang mengancam konsep barokah kyai, yaitu peranan kyai dalam memberikan restu juga semakin menghilang , dalam hal ini kyai sebagai panglima.

3. Sistem nilai kepesantrenan yang unik

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berdasarkan kepatuhan harfiah terhadap ajaran agama dalam menjalani kehidupan, nyata sistim nilai ini tidak bisa dilepas dari unsur-unsur utama lainnya ya'ni kepemimpinan kyai dan literatur universal. Pembakuan ajaran ajaran Islam dalam kehidupan sehari-sehari bagi kyai dan santri melegimitasi dua hal yakni kitab-kitab sebagai sumber dan kepemimpinan kyai sebagai model. Sistem nilai ini memainkan peran penting dalam membentuk kerangka kemasyarakatan terhadap masyarakat pada umumnya. Kesalihan misalnya adalah nilai yang sering dipakai oleh kyai untuk membentuk solidaritas antar kelas masyarakat yang berbeda (klas abangan).

Suyoto menguraikan tentang karakter unik (khas) nilai-nilai lebih pondok pesantren yakni sebagai berikut:[38]

1. Revitalitas.

   Pesantren akan dapat dicermati seberapa jauh pesantren mampu melakukan penafsiran kembali tradisi-tradisi yang ada dengan mendefinisikan kembali pengalaman-pengalaman yang ada sejalan dengan kebutuhn yang baru muncul. Pengalaman-pengalaman yang mereka alami selama ada dalam kehidupan pondok dapat membantu mereka menjawab tantangan zaman.

2. Kepeloporan memasuki daerah rawan

[38] Suyata , *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, hal. 3

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Semangat amar ma'ruf dan nahi mungkar telah menggerakkan para Kyai pendiri pondok pesantren memilih wilayah-wilayah rawan sebagai lokasi pondok pesantren.

3. Keunikan atau keikhlasan.

   Kekuatan-kekuatan yang ada pada masing-masing pondok pesantren merupakan keunggulannya. Kekhasan ini justru memberi peluang bagi pondok untuk tetap hidup lepas dari persaingan, dan ini memberikan dorongan akan terjadinya mobilitas.

4. Fleksibilitas.

   Dunia pesantren memberikan peluang yang sangat fleksibel bagi santri untuk belajar, terutama untuk program-program pesantren yang non formal .

5. Kepekaan terhadap permintaan.

6. Pada dasarnya permintaan yang timbul dari masyarakat terutama menyangkut kepentingan agama, akomodasi akan dilayani oleh mereka dengan penuh keihlasan.

7. Budaya lisan.

   Budaya lisan ini menjadikan pondok pesantren tempat belajar yang khas, misalnya menghafalkan al-Qur'an isi-isi kitab kuning ,kitab Hadis ilmu nahwu, sharaf dan lain-lain. Ingatan mereka kuat dan dari latihan-latihannya menjadikan mereka berani berpidato, mengajar, berkhotbah, debat dan lain–lain sebagainya. Bahkan ijazahpun cukup

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan ucapan lesan seperti ucapan Kyai : " si fulan anda telah tamat dan mampu mengajarkan kitab ini.

8. Ikatan personal yang kuat

Hubungan pribadi antara santri dengan santri, santri dengan kyai, santri dengan pemimpin yang lainnya dan antar pemimpin terjalin sangat kuat. Hubungan antar pribadi ini memberi peluang yang besar bagi sirkulasi pengaruh yang hadir dan diterima oleh pondok. Hubungan ini tidak hanya terbatas ketika masih dalam pondok saja, tetapi juga apabila mereka telah berpisah baik jauh jaraknya maupun lama waktunya tetapi tetap hubungan berjalan dengan baik dan tanpa pamrih.

9. Moralitas diatas karir

Nilai moral menempati posisi sentral seperti terlihat dalam isi pendidikan tata kehidupan, kaidah perilaku bagi warga pesantren dan tertib aturan yang dijalankan. Pembentukan watak dan sikap serta nilai menjadi inti kegiatan pesantren.

10. Kekeluargaan dan gotong royong.

Asrama (pondok) sebagai model penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dipesantren menjadi tempat yang pas, justru idial bagi berkembangnya tradisi hidup kekeluargaan, tolong menolong, berbagai pengalaman suka dan duka dan berbagai upaya bersama dan berbagai kerja sama yang lainnya.

11. Swadaya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pesantren –pesantren pada umumnya tumbuh dan berkembang atas dasar usaha sendiri dan mandiri, tetapi tidak menutup kemungkinan menerima bantuan dari luar. Bahkan mereka banyak mengundang peran serta masyarakat untuk mendukung kegiatan mereka.

Karakteristik seperti di atas inilah yang khas yang dikemukakan menjadikan pesantren laksana wahana yang luas dan sangat dalam. Hal ini untuk dikaji dan diteladani yang menjadikan model pendidikan yang perlu dikembangkan tentunya dengan dimodifikasi yang *up to date*. Ha ini agar lembaga pendidikan ini tetap exsis dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman , apalagi saat ini yang selalu mengedepankan mutu atau kwalitas pandididkan .

Kata mutu atau kualitas bukanlah kata mati atau statis yang dengan demikian dengan pembatasan tertentu dapat dikatakan bahwa sebuah lembaga pendidikan melakukan operasional pendidikan yang bermutu atau tidak bermutu. Kata mutu lebih bersifat dinamis, sehingga sebuah lembaga pendidikan yang saat ini dikatakan bermutu, dengan sistem operasional yang sama pada tahun depan sudah sangat mungkin ketinggalan zaman (out off date) dan tidak bermutu.

Namun demikian para pakar juga membuat batasan-batasan pendidikan bermutu dari sifat yang seharusnya (*das sollen*) dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan. Jaap Scheerens misalnya, menyebut pendidikan yang bermutu sebagai sekolah yang efektif atau pendidikan

yang baik. Atas dasar pengertian ini, ia mengembangkan penelitian empiris dengan nuansa-nuansa yang berbeda dengan berbagai disiplin terutama disiplin ilmu ekonomi dan organisasi.[39]

Lebih lanjut Jaap Scheerens menambahkan bahwa sekolah (baca: pendidikan) yang efektif mengacu pada kinerja unit-unit organisasi sekolah. Kinerja sekolah atau sebuah lembaga pendidikan dapat diperlihatkan melalui *output* dari lembaga tersebut, yang pada akhirnya akan diukur prestasi rata-rata murid-murid pada akhir masa pendidikan formal.[40] Selain itu yang akan menjadi tolok ukur berikutnya adalah masalah nilai tambah yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Di sisi lain, efektifitas ini juga berlaku pada masalah *input* yang dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan. Artinya jika sebuah sekolah memiliki *input* yang berkualitas, maka akan sangat mudah mengembangkan efektifitas berikutnya.

Sementara itu Mastuhu, secara detail merumuskan 16 syarat dimana sebuah lembaga pendidikan dipandang sebagai pendidikan bermutu yaitu:[41]

1. Penyelenggara pendidikan harus memiliki paradigma akademik yaitu memiliki visi, misi, orientasi, tujuan dan strategi mencapai cita-cita pendidikan yang diselenggarakannya.

---

[39] Jaap Scheerens , *Peningkatan Mutu Sekolah,* (Jakarta: Logos, 2000), hlm. 5.

[40] *Ibid.* hlm. 6.

[41] Mastuhu,, *Menata ulang Pemikiran System Pendidikan Nasional,* (Yogyakarta:MSI & Safiria, Insani Press, 2003), hlm. 66-124.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Lembaga pendidikan memiliki tata among atau *governance* yang meliputi susunan dan struktur organisasi lembaga pendidikan yang bersangkutan lengkap dengan unit-unit kerja, posisi, peran dan otoritas masing-masing unit dan mekanisme atau system kerjanya.
3. Hal yang diimpikan dari adanya pendidikan yang bermutu adalah adanya demokrasi dalam pendidikan. Demokrasi pendidikan disini bermakna luas bukan hanya terbatas pada skup (ruang) lembaga itu *an sich*, namun juga mencakup segala kompleksitas kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.
4. Lembaga pendidikan haruslah bersifat otonom artinya lembaga tersebut memiliki otoritas tersendiri dalam menetapkan, mencari dan mengelola dana, sumber daya manusia dan aset-asetnya sendiri, serta mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak terkait yang diperkirakan dapat memajukan pendidikan di lembaga tersebut.
5. Penyelenggara pendidikan wajib melaksanakan penyelenggaraan pendidikan secara terbuka dan bertanggung jawab akan mutunya kepada semua pihak baik di kalangan lembaga pendidikan itu sendiri maupun kepada masyarakat, pemerintah, orang tua atau wali murid dan pangsa pasar pengguna jasa pendidikan tersebut.
6. Dalam rangka meningkatkan mutu dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan harus melakukan evaluasi berkala yang dilakukan secara konsisten terhadap seluruh aspek yang terdapat pada lembaga tersebut agar dapat diketahui

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kelemahan, kekuatan, penyimpangan, peluang dan tantangan untuk bisa diketahui sedini mungkin dan bisa segera diperbaiki, dibenahi dan dikembangkan secara lebih baik.

7. Selain evaluasi yang merupakan penilaian orang dalam terhadap lembaga tersebut, perlu juga adanya akreditasi yaitu penilaian orang luar terhadap lembaga tersebut dalam rangka pemberian pengakuan atas eksistensi dan kualitas lembaga tersebut.
8. Kompetensi. Dalam hal ini para penyelenggara lembaga pendidikan perlu memperhatikan tantangan perkembangan zaman dan peka terhadap peluang pasar pendidikan yang diselenggarakannya. Dengan kata lain para penyelenggara harus berfikir global dan bertindak local.
9. Tantangan perkembangan zaman menuntut penyelenggara pendidikan untuk mengembangkan kecerdasan yang komplit. Bukan terbatas pada kecerdasan intelektual saja, namun juga mengembangakan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan juga kecerdasan moral.
10. Lembaga pendidikan harus memiliki kurikulum yang meliputi rancangan seluruh mata pelajaran yang akan dikembangkan dan diberikan kepada peserta didik, lengkap dengan isi dan implementasinya yang mencakup visi, misi, orientasi dan tujuan secara lengkap.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

11. Lembaga pendidikan memiliki metodologi yang merupakan proses bagaimana mengajar belajar atau *learn how to learn* dan menentukan cara paling taktis demi tercapainya tujuan lembaga pendidikan yang bermutu dan berkualitas.
12. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu juga ditentukan oleh faktor utama yaitu unsur sumber daya manusia. Para aktor penyelenggara harus memiliki kualitas yang memadai untuk melaksanakan tugas sebagai penyelenggara baik pada posisi guru, pimpinan, pegawai dan seluruh tenaga yang terlibat di dalam lembaga tersebut.
13. Masalah klasik yang selalu aktual yang menentukan segala bentuk aktivitas adalah masalah pendanaan. Ketersediaan dana menentukan kinerja pendidikan, kelengkapan fasilitas dan kecanggihan tehnologi serta perkembangan yang simultan.
14. Fasilitas-fasilitas dasar yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan adalah adanya perpustakaan, laboratorium dan alat-alat pembelajaran. Tanpa adanya fasilitas-fasilitas tersebut, maka harapan untuk memiliki lembaga pendidikan yang berkualitas hanya merupakan sebuah mimpi.
15. Lingkungan akademik yang kondusif meliputi bangunan-bangunan atau tata ruang fisik, kultur kehidupan akademik yang ilmiah baik di kalangan guru, siswa, karyawan, sistem pembelajaran dan interaksi antar komponen pendidikan setiap hari baik formal maupun non

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

formal termasuk kegiatan-kegiatan seni, keterampilan, kreasi-kreasi dan ilmu pengetahuan.

16. Adanya kerja jaringan (*networking*) akan menentukan pengembangan kualitas pendidikan. Disini dibutuhkan pendanaan yang kuat untuk memiliki peralatan-peralatan canggih dan memadai.

Kerja jaringan menentukan wawasan dan pengetahuan .

Untuk mengetahui hal-hal terbaru yang terdapat di dunia lain yang kemudian bisa ditransfer ke dunia pendidikan yang akan mengembangakan pengayaan khazanah bagi lembaga pendidikan tersebut.

Djohar, menyebut masalah ini sebagai sebuah pendidikan yang strategis. Lebih spesifik ia menjelaskan bahwa lulusan pendidikan menengah atau SLTA sedianya selain mereka menjadi pekerja yang baik, akibat ia telah melampaui kemampuan operasi mental berfikir yang logis, maka mereka diharapkan juga dapat memikirkan bagaimana sebaiknya suatu pekerjaan dikerjakan dan diselesaikan.[42]

Berdasarkan PP. 29 / 1990 pendidikan menengah bertujuan: (1) meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tehnologi dan kesenian, (2) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.[43]

---

[42] Djohar, MS.,*Pendidikan Strategik Alternatif untuk Masa Depan,* (Andi Dermawan: Ed.), (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 29.

[43] *Ibid.* hlm. 28 – 29.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Djohar mengingatkan agar dalam mengukur kualitas atau mutu pendidikan, tidak terpaku pada hasil UMPTN atau ujian nasonal, karena dalam hal ini masalah sosiologi pendidikan dan ekologi pendidikan juga mempengaruhi keluasan pengetahuan siswa. Dengan demikian, istilah mutu pendidikan jangan dikonsentrasikan pada masalah guru dan sekolah saja. Oleh karenanya yang menurutnya menjadi indikator keberhasilan pendidikan adalah "kemelekan" terhadap sains dan tehnologi.

Walter W. McMahon mengungkapkan kualitas sebuah output pendidikan secara umum merupakan kontribusi bagi proses berpikir rasional dan kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), dorongan untuk belajar seumur hidup, pertimbangan yang baik dan kreatifitas di masa yang akan datang. Tetapi suatu peningkatan kualitas tergantung pada kualitas saat sebelum memulai. Kualitas juga dapat diartikan berbeda bagi orang yang berbeda dan dalam beberapa hal, selalu lebih sukar diukur ketimbang sefektivitas.[44]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Kurikulum Pondok Pesantren

Apabila kita membicarakan kurikulum , maka yang ada dalam pengertian kita adalah sejumlah mata pelajaran , buku-buku sumber, baik buku tek maupun pegangan guru, alat bantu proses belajar mengajar, proses evaluasi dan sebagainya. Namun demikian kurikulum suatu lembaga pendidikan lebih dari suatu daftar mata pelajaran yang dituntut suatu jenis dan jenjang pendidikan.

---

[44] Walter W. McMahon, *Sistem Informasi Manajeman Berbasis Efisiensi*, (Jakarta: Logos, 2003), hlm.9 – 10.

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Adapula yang mengatakan dari bahasa perancis currier yang berarti berlari. Kata kurikulum selanjutnya menjadi istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian ini sejalan dengan pendapat *crow and crow* yang mengatakan bahwa kurikulum adalah Rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistimatis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.[45]

Ada pula yang menyatakan dalam pengertian terbatas, kurikulum diartikan sebagai bahan atau materi yang harus diajarkan dalam satu program pendidikan. Dalam pengertian yang luas kurikulum diartikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar peserta didik yang dapat mendukung proses perkembangan dirinya kearah perwujudan sesuai dengan tujuan pendidikan.[46] H.A.R Tilaar mengatakan Kurikulum adalah keseluruhan program, Fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi dan misi lembaganya.[47]

Berdasarkan pengertian diatas kurikulum bukanlah hanya merupakan sekumpulan materi yang akan diajarkan kepada siswa, akan tetapi berbagai

---

[45] Abudin Nata, *Filsafat pendidikan Islam* 1, (Logos, 1996), Hal.123.

[46] HM. Surya, *Percikan perjuangan guru* (Semarang:Aneka Ilmu, 2003), hlm. 161.

[47] H.A.R.Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional,* .(Cet 2). (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 177.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sumber dan kegiatan sedemikian rupa saling berinteraksi sehingga memberikan pengalaman belajar yang berarti.

Kurikulum merupakan cerminan dari sebuah lembaga pendidikan tersebut. Baik dan buruk, terstruktur atau tidak, sesuai visi dan misi atau tidak, keseluruhannya bisa dilihat pada kurikulum yang berlaku di sebuah sekolah atau madrasah.

Tilaar, [48] mencatat hal-hal yang terkait erat dengan masalah kurikulum. Kurikulum harus mencakup masalah tujuan pendidikan, siswa atau santri, guru /ustadz atau kyai,metode pembelajaran dan kebutuhan lingkungan atau masyarakat, kebudayaan lokal, tehnologi pendidikan, serta inovasi dan diseminasi1.

1. Tujuan pendidikan.

   Tujuan pendidikan termaktub dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yaitu Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[49]

   Tujuan pendidikan nasional ini masih sangat umum sifatnya, keumuman itu kadang - kadang membuat perbedaan dalam penafsiran dan

[48] H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Cet. 7). (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 40

[49] HM Suparta, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Amisco, 2003), hlm. 82

dalam pelaksanaannya maka perlu adanya analisis yang lebih lanjut. Akan tetapi memang bagitu seharusnya tujuan pendidikan dalam herarhi yang lebih tinggi agar pelaksanaannya akan lebih fleksibel dimasing-masing institusi sesuai dengan fungsi dan ciri khasnya. Undang-undang ini merupakan patokan yang menjadi dasar dari keberadaan sistem pendidikan nasional, sehingga seluruh kurikulum yang berlaku di Indonesia harus juga mengacu pada undang-undang ini.

Seperti sistim pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren yang cukup beragam. Namun demikian, fungsi yang diembangnya sama. Ya'ni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam untuk mewujudkan manusia yang *tafaqquh fi ad-din*. Akan tetapi setiap pondok pesantren tentunya memiliki tujuan khusus dari masing-masing pondok pesantren. Dengan tujuan umum diatas tersebut bukan berarti mengesampingkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan dunia, akan tetapi secara langsung tujuan pendidikan di pondok pesantren mempunyai operasional nyata dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya bidang ilmu tauhid yang mencerminkan dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai tujuan memberikan dasar pengakuan dan keyakinan terhadap keesan Allah swt, sebagai pencipta semesta alam.pendidikan Islam adalah system yang didalamnya terjadi proses kependidikan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. tujuan pendidikan adalah suatu nilai idial yang hendak diwujudkan melalui proses kependidikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Secara garis besar tujuan pendidikan pondok pesantren dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus :

a. Tujuan Umum

1) Membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi masyarakat dan agama.

2) Membimbing santri agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam di masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalannya. [50]

b. Tujuan Khusus

1) Mendidik siswa atau santri sebagai anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa pada Alloh SWT, beraklak mulia , memiliki kecerdasan dan ketrampilan, sehat lahir batin dan sebagai warga negara yang berpancasila.

2) Mendidik siswa atau santri agar menjadi seorang muslim selaku kader-kader ulama' dan mubaligh yang mengamalkan syariat Islam secara utuh dan dinamis.

3) Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan semangat cinta tanah air.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[50] Zamaksari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, Hal. 49.

4) Mendidik tenaga-tenaga pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan / masyarakat lingkungannya).
5) Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap di berbagai sektor pembangunan spiritual.
6) Mendidik siswa atau santri untuk membantu memberikan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam pembangunan masyarakat bangsanya.
7) mempersiapkan para sanrti untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.[51] Dari uraian tujuan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren yang ingin dicapai selain mendidik dan membina para santri agar menjadi manusia yang berkepribadian muslim berguna bagi Agama nusa dan bangsa juga bertujuan agar para santri menjadi anggota masyarakat yang bertaqwa kepada Alloh SWT. Berakhlaq yang mulia dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan demikian jelas bahwa orientasi dan tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah penerapan dalan kehidupan di masyarakat yang beragama dan bernegara. Semua pondok pesantren pada dasarnya mempunyai garis besar kesamaan tujuan. Kesamaan itu dapat dilihat dari jenis-jenis mata pelajaran yang diajarkan di pesantren. Hampir seluruh pesantren mengajarkan

[51] *Ibid*, hlm, 50.

Al Qur'an, tajwid, tafsir, ilmu tafsir, hadis, aqidah, ahlak (tasawuf) fiqh, usul fiqh, dan bahasa arab (nahwu, shorof, manteq dan balaghah) serta tarih Islam. Mata pelajan di pesantren adalah kitab-kitab standar yang disebut al *kutub al qadimah* atau disebut juga al *kutub al safra* atau *kitab kuning* yaitu kitab yang biasanya dicetak dikertas yang berwarna kuning atau ciri yang lainnya beraksara arab tanpa kharokat atau bisa dikata kitab yang dikarang oleh ulama'-ulama rerdahulu. Biasanya bisa membaca kitab-kitab ini sudah merupakan prestasi tersendiri.

Al Kutub al Qadīmah jumlahnya sangat banyak dan umumnya dikarang oleh ulama-ulama syafi'i, penjenjangn materi ; biasanya ada kitab yang disediakan untuk tingkat pemula *(awwaliyah)* dan ada juga untuk tingkat menengah (*wusta).* Dan ada pula untuk tingkat tinggi *('ulya)*

Yang *cukup* menarik sistim pembelajaran di pondok pesantren yang jarang terjadi di lembaga yang lainnya adalah; *Pertama*, *perpindahan* dari tingkat yang satu ketingkat yang lain (awwaliyah ke wustha, dan ke ulya) diserahkan pada santri. *Kedua*; Ijazah atau izin kepada santrinya hanya diberikan oleh Kyai kepada santri yang rajin dan diyakini berkemampuan dan mengikuti dari awal sampai akhir. Kyai biasanya menerapkan belajarnya secara tuntas.yaitu guru menyelesaikan dulu mengajarkan kitab sampai selesai (tuntas) sebelum berpindah kepada kitab yang lain. *Ketiga*; adanya keterkaitan materi pada suatu mata pelajaran dengan pelajaran yang lain misalnya bahasa arab tidak terlepas dengan materi nahwu sharaf dan lain-lain.

2. Santri

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Santri adalah merupakan suatu elemen yang amat sangat penting dalam pesantren. Karma tanpa adanya santri proses belajar mengajar disebuah pesantren tidak akan dapat terlaksana.

Santri adalah merupakan obyek sekaligus merupakan subyek yang akan dibawa dan diarahkan kepada tujuan yang dicita-citakan pondok pesantren. Bagi seorang santri memasuki pondok pesantren adalah merupakan peralihan kepada tatanan sosial yang mengaturnya yang lebih leluasa dan semuanya tergantung dari kemauannya sendiri tentang aktif dan tidaknya masing-masing santri. Kesederhanaan cara hidaup santri, rasa sosial yang sama ,dengan saling membantu dan tinggal bersama dalam pesantren dapat membentuk ikatan kekerabatan dan tumbuhnya persaudaraan yang kuat. Serta akan dapat berpengaruh kuat dalam kehidupan santri itu.

3. Kyai,ustad atau guru.

Seorang kyai tidak kalah pentingnya dengan keberadaan santri . seorang kyai mempunyai peranan yang sangat besar dalam membawa maju dan mundurnya sebuah pesantren

Sebagaimana sebuah ungkapan yang menyatakan "Seorang kyai merupakan elemen yang paling pokok dalam pesantren." Karena sering sekali kyai ini adalah yang mendirikannya, maka wajar apabila pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Bertolak dari ungkapan diatas maka kemampuan seorang kyai baik dari ilmunya maupun bisa tidaknya dalam mengelola suatu pesantren akan sangat berpengaruh terhadap maju mundurnya sebuah pesantren, sehingga seorang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kyai diharapkan mampu menunjukkan kepemimpinan dan kemampuannya, karna telah mendapat kepercayaan masyarakat untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya terutama dalam bidang keagamaan

Dari uraian diatas maka dapat diketahui beberapa macam kompunen yang harus dimiliki oleh sebuah pesantren dalam melangsungkan misinya, guna membentuk manusia seutuhnya menurut ukuran Islam. Faktor - faktor diatas itulah yang sangat mempengaruhi ketercapaian tujuan pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan pendekatan sistim *syistem approach* bahwa "pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu dapat dianalisis dari segi sistimatis atau pendekatan sistim . dalam kontek ini. Pendidikan dipandang sebagai proses yang terdiri dari sub-sub system atau kompunen-kompunen yang saling berkaitan dalam rangka mencapai pendidikan Islam disampaikan pula sistem merupakan suatu keseluruhan yang bulat yang tersusun secara sistimatis dari bagian-bagian yang terpisah bekerja sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan *System is the sum total of parts working independently or working to gether to achieve required results or outcomesbased on needs* (System merupakan suatu keseluruhan yang bulat yang tersusun secara sistematis dari bagian-bagian yang terpisah bekerjasama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan yang berdasarkan kebutuhan).[52]

Masalah kebutuhan lingkungan memang sulit untuk diadaptasikan jika kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan bersifat sentralistik. Oleh

[52] H M. Arifin, *Kapita* ... Hal. 83.

karenanya program pendidikan harus merefleksikan kebutuhan manusia agar *outcome*nya layak dan hidup selaras dengan lingkungannya. Sebaliknya kurikulum yang terlalu berorientasi pada kebutuhan lingkungan juga akan membatasi wawasan dan ruang gerak peserta didik untuk mendapatkan hal lain yang mungkin lebih sesuai dengan karakter pribadinya.

Sedangkan kebudayaan adalah hal yang tak bisa dilepaskan keterkaitannya dengan dunia pendidikan, karena pendidikan sebenarnya adalah pembudayaan manusia. Dalam hal ini kurikulum merupakan rekayasa dari pembudayaan suatu masyarakat, dan proses pendidikan merupakan pembudayaan yang dinamis. Elemen-elemen terseut saling kait mengait, merupakan satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain dalam rangka untuk mencapai suatau tujuan pondok pesantren.

Tehnologi memasuki dunia apapun termasuk dunia pendidikan. Melalui alat inilah daya jangkau masyarakat pendidikan menjadi sulit untuk dibatasi. Dengan demikian hal ini akan membuka kesadaran seluruh masyarakat untuk menuntut memperoleh hak dasarnya yaitu hak untuk mendapatkan pendidikan.

Tentunya masalah tersebut membutuhkan kekuatan pendanaan yang memadai. Karena kebutuhan untuk menguasai tehnologi yang terus berkembang bukan hal yang murah. Demikian pula masalah inovasi pendidikan. Sebuah lembaga harus memiliki pendanaan yang kuat untuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

melakukan inovasi dan deseminasi segala hal dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kemajuan zaman.[53]

Sejalan dengan perkembangan dan dinamika kehidupan masyarakat pondok pesantren telah mengalami perubahan serta perkembangan yang berarti. Diantaranya adalah yang menyangkut masalah penyelenggaraan pendidikan. Beberapa pesantren telah mengadakan perkembangan dan beberapa pesantren bahkan telah memiliki lembaga pendidikan formal demikian pula tidak sedikit pesantren yang sudah memiliki perguruan tinggi baik yang berbentuk perguruan tinggi keagamaan atau perguruan tinggi yang non keagamaan. Dipesantren sistim halaqah sudah mulai diseimbangkan dengan sistim pembelajaran yang modern. Mata pelajaran umum yang di akomodasi dari kurikulum pemerintah mulai nampak. Namun dengan perubahan itu tidak mencabut sama sekali pesantren dari peran dan nilai asli pondok seperti uraian diatas, bahkan akan pemperkaya khazanah ilmu pengetahuann islam. Yaitu ilmu pengetahuan Islam tradisional sebagaimana yang termuat dalam kitab kuning dan melebarkan jangkauan pelayanan pesantren terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat terutama bidang pendidikan formal. Hal ini dapat dikatakan perubahan diatas merupakan salah satu bentuk modernisasi pesantren baik sebagai lembaga pendidikan ataupun sebagai lembaga social

Dalam sejarah islam di Indonesia modernisasi pesantren telah dilaksanakan sejak abad ke 19 . lembaga-lembaga pendidikan islam baik

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[53] *Ibid.* hlm. 42.

pesantren maupun surau telah mengadopsi sistim pendidikan model barat yang diantara cirinya adalah telah mengenal kelas ,mengenal kurikulum dan lain-lainnya. Pada umumnya pesantren yang mengadopsi sistim modern ini dengan ritme yang lambat, dan biasanya melalui pergulatan internal yang cukup intens. Disatu pihak pesantren harus mempertahankan cirikhas pesantrennya, dilain pihak pesantren dituntut untuk membuka diri terhadap sistim pendidikan modern.yang bersumber dari luar pesantren, bahkan dengan sistem yang terjadi di era ini yang harus mengikuti prosedur operasional sekolah (POS). Kita berharap perubahan pesantren tetap menjadi andalan bagi umat Islam untuk menerima pendidikan modern dengan tetap beraklak pondok pesantren .

C. Sistem Kegiatan Belajar Mengajar di Pondok Pesantren

Dalam proses pendidikan Islam metode mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam upaya mencapai tujuan, karna metode menjadi sarana dalam menyampaikan materi pembelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode suatu materi pelajaran tidak akan berproses secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Pengertian metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. [54]

Adapun metode pembelajaran yang khas di pondok pesantren adalah metode

1. *Bandongan* dan *sorogan*,

[54] HM Suparta *Metodologi*..., Hal.19.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Metode ini merefleksikan pesantren melakukan pengajaran menekan kwalitas penguasaan meteri, metode *bandongan* adalah metode pembelajaran yang mendorong santri untuk lebih belajar mandiri. Dalam bandongan kyai atau ustadz membaca kitab dan menterjemahkan untuk selanjutnya memberikan penjelasan umum seperlunya. Sementara santri mendengarkan dan ikut memaca kitab tersebut dan sambil memberi makna (arti) secukupnya atau memberi catatan-catatan kecil diatas kitab yang dibacanya, santri boleh bertanya dan minta penjelasan.

2. *Metode sorogan*

Yaitu metode yang santrinya cukup pandai men-"sorog" kan (mengajukan)sebuah kitab kepada kyai untuk di baca dihadapannya, kesalahan dalam membaca itu langsung dibenarkan oleh kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran secara individual.[55] *Sorogan* adalah metode pendidikan yang tidak hanya dilakukan oleh santri bersama kyai atau ustadż, melainkan juga antara santri dengan santri. Santri mempunyai kesempatan untuk mereviw pemahamannya dengan memberikan penjelasan kepada santri lainnya. *Sorogan* memantau santri untuk memperdalam pemahaman yang diperolehnya melalui *badongan.*

3. Disamping *metode* bandongan dan sorogan dipondok pesantren ada juga metode yang digunakan yaitu metode musyawaroh atau *bahs al masail.*

Yaitu merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi atau seminar. Para santri bebas mengeluarkan pertanyaan atau

[55] Hasbulloh, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), Hal.26.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sanggahan terhadap pernyataan yang disampaikan penyaji, metode ini menitik beratkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisa dan memecahkan permasalahan dengan menggunakan argumentasi logika yang mengacu dengan kitab-kitab kuning.kemudian pendapat yang digali yang sudah final itulah yang kemudian disebarluaskan atau digandakan dan sebagai hasil keputusan.

4. Metode pengajian kilatan atau pasaran

Yaitu metode pengajian yang dilaksanakan oleh sekelompok santri pada kyai yang secara terus menerus melalui pengajian kitab dalam waktu yang tertentu. Biasanya pada Bulan Ramadlan selama 20 hari.

5. Metode yang lain adalah metode demontrasi

Yaitu metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara memperagakan suatau ketrampilan seperti memperagakan kaifiyah shalat, ini bisa dilakukan baik perseorang atau kelompok.

6. Metode rihlah

Yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan dengan mengadakan kunjungan (perjalanan) menuju ketempat tertentu dengan tujuan mendapatkan ilmu.

7. Metode metode muhadasah

Yaitu merupakan percakapan dengan menggunakan bahasa arab yang diwajibkan oleh pondok kepada santri selama mereka ada di pondok.

8. Metode yang lain adalah metode Riyadhah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yaitu metode pembelajaran yang menekankan pada olah batin untuk mencapai kesucian batin para santri dengan berbagai macam cara berdasarkan putunjuk dan bimbingan kyai, biasanya yang ditunjuk untuk melakukan riyadhah ini adalah santri yang tertentu.

Modernisasi memberikan arah tersendiri bagi perkembangan dunia pendidikan, baik di lembaga-lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan agama seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah terutama yang memiliki latar belakang pesantren. Kajian mengenai yang terakhir disebut semakin marak mengingat pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia.[56]

Untuk tetap bisa eksis di tengah derasnya arus globalisasi ini madrasah atau pesantren melakukan perubahan dalam mengelola lembaganya. Dalam menentukan arah pembaharuan, paling tidak ada tiga paradigma yang digunakan. *Pertama,* pengelola yang akomodatif terhadap pembaharuan. *Kedua,* pengelola menolak sama sekali pembaharuan dalam bentuk apapun. *Ketiga,* pengelola yang penuh kehati-hatian dan sangat selektif menerima pembaruan. Ketiga paradigma di atas berimplikasi pada proses pembaharuan yang dilaksanakan di madrasah dan pesantren, sehingga paradigma yang ketiga inilah yang dianggap terbaik dan digunakan oleh mayoritas pengelola pesantren.[57] Dengan adanya pembaharuan era ini , terjadi pula pengembangan metode dalam proses belajar mengajar. Biasanya metode di atas tetap

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[56] H. Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 153.

[57] *Ibid.* hlm. 154.

digunakan di luar jam pelajaran yang formal sore hari atau malam hari sedangkan pagi hari yang merupakan pendidikan formal memakai metode belajar mengajar yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan formal.

Dalam literatur ilmu pendidikan paling kurang terdapat tiga metode pembelajaran yang dapat digunakan yaitu pertama metode pembelajaran yang berpusat pada guru *(teacher centris),* kedua metode pembelajaran yang berpusat pada siswa *(student centris*), ketiga metode pengajaran yang memadukan antara yang berpusat pada guru (*teacher centris*) dan siswa (*student centris*)[58]

Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut yaitu:

1. Metode ceramah.

   Metode ceramah adalah setiap penyajian informasi secara lisan baik yang formal dan berlangsung selama 45 menit maupun yang informal yang memakan waktu 5 menit dapatdisebut dengan ceramah. Karenanya Al Abrasyi menyebut metode ini dengan *al thariqah al ikhbariyah* (metode penyampaian informasi).[59] Metode ini adalah metode yang telah lama sekali digunakan baik dalam sekolah dasar atau menengah, bahkan diperguruan tinggi, tetapi dengan demikian tidaklah metode ini merupakan metode yang usang karena telah lama digunakan metode ini masih tetap

[58] Abuddin Nata, *Paradikma Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Grasindo, 2001), Hal.202.

[59] Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (2001), hlm. 104.

digunakan dengan kondisi-kondisi tertentu dan metode ini adalah metode yang sangat popular digunukan guru dalam proses pembelajaran.

2. Metode tanya jawab.

   Metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan pelajar . bisa dalam bentuk guru bertanya dan pelajar menjawab bisa pula pelajar bertanya dan guru menjawab . hubungan antara guru dan pelajar merupakan hubungan timbal balik secara langsung.[60]

3. Metode demontrasi dan experimen

   Metode ini merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para pelajar untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Metode ini dilakukan dengan cara memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Metode ini dilakukan apabila pelajar bermaksud mengetahui tentang proses pengaturan, proses pembuatan, proses kerja, proses penggunaan, proses mengetahui kebenaran, komposisi, dan cara yang paling baik.

4. Metode diskusi.

   Metode ini pada dasarnya merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Tujuannya untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu disamping untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.

5. Metode dramatisasi atau sosiodrama.

---

[60] HM Suparto, *Opcit*, hal .173

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Tujuannya agar pelajar dapat menghayati dan menghargai peran orang lain, agar pelajar dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab dan mengambil keputusan secara sepontan dalam situasi kelompok, dan merangsang kelas agar berfikir dan memecahkan masalah.[61]

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

[61] Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* , Hal.118.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG PONDOK PESANTREN SUNAN GUNUNG JATI KISMANTORO

A. Letak Geografis Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro

Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro berada pada 40 km dari pusat kota Wonogiri. Pondok Pesantren ini terletak di sebuah kampung kecil dan terpencil bernama Dusun/kampung Cingklok. Dusun Cingklok merupakan bagian dari wilayah Kelurahan Gesing Kecamatan Kismantoro Kabupaten Wonogiri Propinsi Jawa Tengah. Sementara itu, Desa Gesing sendiri terletak di wilayah Kecamatan Kismantoro yang dari sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gambiranom, di sebelah Barat terdapat Desa Kismantoro, sebelah Selatan dibatasi oleh Desa Lemahbang dan di sebelah Timur dibatasi oleh hutan milik negara yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur.

Untuk mengetahui lebih jauh dan detail, maka skema di bawah ini akan sangat membantu untuk memberi penjelasan yang rinci mengenai letak Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati:

Sebelah Utara	:	Desa Gambiranom
Sebelah Selatan	:	Desa Lemahbang
Sebelah Barat	:	Kelurahan Kismantoro
Sebelah Timur	:	Hutan Negara perbatasan dengan Kabupaten Ponorogo

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Sejarah Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro

Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro berdiri pada tahun 1993. Pesantren ini didirikan oleh Drs. K. H. Sutrisno Yusuf yang berasal dari Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Berdirinya pesantren ini bersamaan dengan pendirian Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati.[62] Sebenarnya pesantren ini merupakan kelanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Gesing dan MTs Sunan Gunung Jati yang telah berdiri beberapa tahun sebelumnya.

MI Gesing berdiri pada tahun 1959. Pendirinya adalah Muhammad Djakun yang saat itu baru keluar dari pondok pesantren. Di dua desa yaitu Gesing dan Lemahbang, saat itu hanya memiliki 1 (satu) sekolah dasar yang bertempat di kampung Warung Jeruk. Karena secara geografis tidak menguntungkan, apalagi tingkat ekonomi dan kesadaran masyarakat mengenai dunia pendidikan saat itu masih rendah, maka banyak di antara murid-murid sekolah tersebut keluar dan tidak melanjutkan studi. Karena prihatin dengan keadaan tersebut, Muhammad Djakun di usia muda mendirikan sekolah yang bernama madrasah ibtidaiyah, yang diajarnya sendiri dan kemudian meminta bantuan kepada Kasimo untuk membatu mengajar di sekolah yang baru berdiri tersebut.

Ketika tahun 1961 ia diangkat menjadi staf KUA, ia mendapat jalan untuk meminta bantuan kepada Departemen Agama untuk mendapatkan bantuan tenaga pengajar. Orang pertama yang dikirim adalah Suprapto. Kemudian pada tahun 1963 Departemen Agama memberikan bantuan lagi

---

[62] Wawancara dengan Drs. KH. Sutrisno Yusuf Pendiri Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati tanggal 20 Mei 2005 di kediaman beliau di kampung Cingklok Gesing Kismantoro.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

seorang tenaga pengajar bernama Ro'is yang kemudian menjadi Kepala Sekolah di madrasah ibtidaiyah yang belum mempunyai nama.[63] Kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah Ahmad Ali, bapak dari Muhammad. Djakun. Kemudian karena jumlah kelas dan muridnya bertambah, maka kegiatan belajar mengajar dilakukan di beberapa rumah penduduk setempat, selain juga mendirikan bangunan tersendiri yang diusahakan oleh Ahmad Ali.

Menghadapi kesulitan mengenai tempat KBM, kemudian pada tahun 1968 Muhammad Djakun bersama Tukimun dan Kasimo membeli tanah yang waktu itu seharga Rp. 20.000,- (dua puluh ribu rupiah). Setelah itu Ahmad Ali yang saat itu menjabat Kamituwo di kampung itu, menebang kayu-kayu di pemakaman untuk membangun madrasah tersebut, yang kemudian sisanya untuk pembangunan masjid di Kembangan dan SDN 1 Gesing yang baru mulai berdiri.[64]

Para pengelola MI tersebut mulai prihatin dengan kelanjutan dari pendidikan anak-anak yang telah diluluskannya. Dengan berbibit dari lulusan MI tersebut, muncul gagasan baru untuk mendidirikan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maka pada tahun 1986 Muhammad Djakun bersama Asep Syaifuddin, BA., (menantu pertamanya) mendirikan madrasah tsanawiyah. [65]

Mulanya madrasah tsanawiyah ini masih menginduk (menggabung) dengan MTs al-Barokah Purwantoro (kini menjadi MTs Negeri Purwantoro),

---

[63] Wawancara dengan K. Muh. Djakun Pendiri Yayasan Sunan Gunung Jati Kismantoro tanggal 22 Mei 2005 di kediaman beliau di kampung Cingklok Gesing Kismantoro.

[64] Wawancara dengan Bp. Tukimun salah satu tokoh pendiri Yayasan Sunan Gunung Jati Kismantoro tanggal 23 Mei 2005 di kediaman beliau di kampung Gedawung Kismantoro.

65 Wawancara dengan Drs. KH. Asef Saefuddin, M. Ag., tanggal 30 Mei 2005.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sehingga madrasah tersebut bernama Madrasah Tsanawiyah al-Barokah cabang Kismantoro. Namun karena setiap bulan diwajibkan menyetorkan sejumlah uang yang untuk kondisi saat itu para pengelola tidak mampu untuk menyetorkannya, maka mereka mengambil keputusan untuk memisahkan diri kemudian tercetuslah sebuah nama yaitu Sunan Gunung Jati.

Kemudian untuk lebih mempertegas legalitasnya Muhammad Djakun bersama Sukatmo, Djamuri dan Asep Syaifuddin mendirikan yayasan yang lebih definitif bernama Yayasan Pendidikan Islam Sunan Gunung Jati. Yayasan ini kemudian terdaftar di Notaris dengan Akte Nomor 12 tanggal 31 Januari tahun 1988.

Saat itu, yayasan Sunan Gunung Jati diketuai oleh Muhammad. Djakun, Sukatmo sebagai Sekretaris, Djamuri sebagai bendahara dan Asep Syaifuddin sebagai Anggota. Selang beberapa lama mereka memasukkan nama-nama tokoh penting di Kismantoro seperti Tukimun dan K. Rusmani menjadi anggota yayasan. Dengan pelebaran sayap seperti itu diharapkan MTs Sunan Gunung Jati Kismantoro bisa lebih cepat berkembang.

Kemudian Muh. Djakun juga menghadap ke Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah di Semarang dan mengajukan kemandirian MTs tersebut. Ia pulang membawa oleh-oleh berupa status MTs Sunan Gunung Jati Kismantoro terdaftar dan diberikan hak menurut hukum untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dan diperbolehkan untuk mengikuti ujian persamaan, dengan piagam dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah Nomor: Mk/5.c/32/Pgm/MTs/1988

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tanggal 17 September 1988. [66] Saat itu tercatat nama Asep Syaifuddin, BA. Sebagai kepala madrasah dan dibantu oleh Sutrisno Yusuf dan Mislan pada bagian pengajaran. Ketiga orang ini kemudian secara aktif mencari murid dari rumah ke rumah di setiap desa sekitar.[67]

Sejak berdiri tahun 1986 hingga saat itu, kegiatan belajar mengajar masih dilakukan di rumah-rumah penduduk. Kemudian tahun 1993 Drs. Sutrisno Yusuf mendirikan Madrasah Aliyah (MA) dan Pondok Pesantren, Madrasah Tsanawiyah Sunan Gunung Jati Kismantoro memulai membuat ruang belajar sendiri yang saat itu madrasah tersebut berada di bawah pimpinan Dra. Siti Rukayah.

Kemudian pada tahun 1999, berdasarkan Piagam Jenjang Akreditasi dari Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Tengah Nomor: B/Wk/MTs/718/99 tanggal 25 Maret 1999, MTs Sunan Gunung Jati Kismantoro meningkat statusnya dari sekedar terdaftar menjadi diakui. Lebih lengkapnya data mengenai hal tersebut sebagai berikut:

Nama Madrasah	: MTs Sunan Gunung Jati
Nomor Statistik Madrasah	: 21 2 33 12 16 015
Alamat	: Kismantoro
Desa	: Gesing
Kecamatan	: Kismantoro
Kabupaten	: Wonogiri

[66] Wawancara dengan K. Muh. Djakun Pendiri Yayasan Sunan Gunung Jati Kismantoro tanggal 22 Mei 2005 di kediaman beliau di kampung Cingklok Gesing Kismantoro.

[67] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sedangkan menurut akreditasi terakhir sesuai Surat Keputusan Kantor Departemen Agama Wilayah Provinsi Jawa Tengah No. Kw. 11. 4/4/PP.03.2/100/2006 dengan penetapan peringkat akreditasi Madrasah B (422). Tertanggal 23 Maret 2006 dan masa berlaku empat tahun.

Sedangkan untuk Madrasah Aliyah, pada tahun 1999 meningkat statusnya dari jenjang terdaftar menjadi "diakui" berdasarkan Piagam Akreditasi No. B/E.IV/MA/0876/99 dari Dirjen Direktur Pembinaan Perguruan Agama Islam Jakarta tanggal 23 Maret tahun 1999. Keputusan ini didasarkan pada Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. E.IV/PP.006/Kep.34/99 tanggal 23 Maret 1999. Untuk detailnya data tersebut sebagai berikut:

Nama Madrasah : MA. "Sunan Gunung Jati"

Nomor Statistik Madrasah : 312331216351

Alamat :

Desa : Gesing

Kecamatan : Kismantoro

Kabupaten : Wonogiri

Propinsi : Jawa Tengah

Penyelenggara Madrasah : Yayasan Sunan Gunung Jati

Sementara itu, madrasah diniyah merupakan madrasah yang dilakukan diluar jam formal. Sehubungan dengan perkembangan pembaharuan madrasah, untuk memudahkan pembinaan dan bimbingan, Departemen

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Agama menetapkan dua jenis madrasah. Jenis *pertama* madrasah yang selain menetapkan mata pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulumnya. Jenis *kedua* madrasah yang semata-mata mempelajari agama.(isi kurikulumnya semua agama) yang kedua ini dikenal dengan nama madrasah diniyah yang disingkat MD [68] Seperti halnya madrasah tsanawiyah maupun madrasah aliyah, madrasah ini memiliki nomer lokal yang mendapatkan pengakuan dari pemerintah dalam hal ini Kantor Departemen Agama Kabupaten Wonogiri, demikian pula pondok pesantrennya. Selaian itu di dalam yayasan pendidikan ini , berdiri pula taman kanak-kanak yang bernama Taman Kanak-Kanak Muslimat "Izzul Ummah" yang didirikan pada tahun 2000.[69]

C. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro

Secara etimologis visi artinya pandangan atau wawasan ke depan.[70] Sedangkan dari makna istilahnya atau terminologisnya, visi adalah:

Vision is the end result of what you will have done. It is a picture of how the landscap will look like after you have been through it. It is your ideal (visi adalah hasil dari apa yang telah kita peroleh di masa mendatang. Ini merupakan suatu gambaran mengenai bagaimana suatu cita-cita (harapan) itu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[68] Marwan Sarijo, *Bunga rampai pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Amisco, 1999), Hal.146.

[69] Solikhul Hadi, *Sejarah Berdirinya PP. Sunan Gunung Jati*, 2004, Hal 2.

[70] Dewan Redaksi Ensikopedi Islam , *Ensikopedi Islam* , (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997), hal. 1262.

dapat terwujud setelah anda melampauinya. Ini adalah suatu idaman (yang dicita-citakan) untuk masa depan).[71]

Pendapat lain menyampaikan visi *(vision)* menurut bahasa berarti kekuatan melihat, menggambarkan dan memandang kedepan dan memegang kebenaran yang nendasari fakta-fakta.[72] Ada juga yang menyatakan "visi" adalah hasil akhir dari yang anda lakukan. Visi adalah gambaran dari seperti apa bentuk yang telah anda lewati. Visi adalah ideal anda."

Visi dari Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro adalah menciptakan manusia terdidik, terampil dan bertaqwa.

Terdidik artinya santri Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro akan dicetak menjadi orang yang berpendidikan, terampil artinya santri Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro akan dibekali dengan keterampilan yang akan menjadi bekal hidup mereka kelak dan bertaqwa artinya santri Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro akan dicetak menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur, menjalankan syari'at Islam dengan ketulusan dan keihlasan atas dasar keimanan kepada Allah SWT.

Sementara itu misi lebih identik dengan tugas yang dirasakan sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, jiwa patriotisme dan sebagainya.[73] Dalam pandangan Tilaar yang tertulis dalam bukunya berjudul Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi, misi adalah:

---

[71]Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi* (Jakarta:Grasindo, 1997), hlm. 13.

[72]Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Visi, Misi dan Aksi., Hlm 21.

[73] Tim Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, hlm.749.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

"Rumusan langkah-langkah yang merupakan kunci untuk mulai melakukan inisiatif mewujudkan, mengevaluasi dan mempertajam bentuk-bentuk kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam visi (seseorang, masyarakat, bangsa atau perusahaan)."[74]

Sedangkan misinya adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan manusia yang beriman dan beragama dengan cara berilmu.
2. Membentuk manusia Indonesia yang sehat baik secara fisik, moral maupun intelektual.
3. Menanamkan budi pekerti yang luhur dalam pandangan masyarakat, bangsa dan agama.
4. Mencetak generasi yang siap untuk menyebarkan ajaran Islam yang sesuai dengan syari'at.
5. Memberi pembekalan sains dan tehnologi sesuai dengan kebutuhan tantangan zaman.

D. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati

1. Keadaan Guru dan Karyawan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro

Guru dan karyawan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati merupakan gabungan antara guru di madrasah tsanawiyah dan guru di tingkat madrasah aliyah ditambah lagi dengan guru pada madrasah diniyah. Sedangkan guru di MI Gesing tidak tercantum sebagai tenaga pengajar di Pondok Pesantren karena lokal yang berbeda dan agak

---

[74] Tilaar, *Manajemen*..., hlm. 13.

menyendiri. Dalam hal ini MI yang sebenarnya didirikan oleh Bp. Djakun, kini tidak banyak terlibat dengan manajemen yayasan.

Berdasarkan data yang ada penulis peroleh tentang keadaan guru dan karyawan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Daftar Keadaan Guru dan karyawan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2006/2007

NO	NAMA GURU	JABATAN
1	Imam Safitri, S. Pd. I.	Kepala Madrasah Aliyah
2	Supriyadi Sag	Kepala Madrasah Tsanawiyah.
3	Ihsan Karmuna	Waka Kurikulum
4	Jumani	Waka Humas
5	Karman Hasan	Waka Sarana Prasarana
6	Heri Sulistyono S. Pd	Waka Kesiswaan
7	Wiyadi, S.Pd. I.	BP/BK
8	Giyatun, S.Pd. I.	Guru
9	Siti Anik Qodriyah, S. Pd	Guru
10	A. Sholihul Hadi S.Ag	Guru
11	Siti Kabshoh,S.Ag	Guru
12	Drs. Sutrisno Yusuf	Guru
13	Dra. Siti Rukayah	Guru
14	Umi Kulsum, A.Ma.	Guru
15	Winarsi, A. Ma	Guru
16	Syaiful Kholifah, A.Ma	Guru
17	Suprihatin, S.Pd.I	Guru
18	Yuin Suprapti, A.Ma	Guru
19	Wahyu Zu'ari, A.Ma	Guru
20	Musthofa Al-jufri	Guru

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

21	Bahrudin An-nawawi	Guru
22	Imam Safi'i, S.Pd.I	Guru
23	Imam Muhsin, S.Ag	Guru
24	Imam Mahfudz, S.HI	Guru
25	Riyadi	Guru
26	Mariyatin,A.Ma	Ka. TU
27	Fitria Yulianti, A.Ma	Bendahara
28	M. Bana	TU
29	Ali Muhajir	Kebersihan/ Penjaga
30	Vivi Handayani	Pustakawan
31	Afifatul Mubarroroh	Pusakawan

Dari jumlah tersebut (tiga puluh satu personel), tentunya terlihat cukup besar, hanya saja karena seluruh guru dan karyawan tersebut encakup tiga unit kerja Mts, MA dan Madin.Maka jumlah tersebut masih wajar-wajar saja mengingat meskipun Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati merupakan Pesantren terbesar di Wonogiri, namun belum apa-apa jika dibandingkan dengan Pondok Pesantren besar lainya di Indonesia.

2. Keadaan Santri Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro

Sedangkan santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati rata-rata berasal dari masyarakat sekitar. Mereka pulang pergi dari rumah di sekitar Kecamatan Kismantoro untuk belajar di tingkat MTs atau MA. Sementara ¼ dari santri berasal dari daerah yang jauh, tinggal di asrama pondok

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pesantren. Mereka inilah yang melakukan seluruh kegiatan pesantren 24 jam dalam sehari semalam.

Kegiatan madrasah diniyah dilaksanakan pada sore hari yaitu seusai sholat Ashar hingga mendekati waktu Maghrib tiba. Santri dari Madrasah Diniyah sebenarnya adalah mereka yang tinggal di asrama Pondok Pesantren di tambah dengan masyarakat sekitar yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan agama seperti mengaji Al-qur'an, belajar nahwu, fiqih, bahasa Arab, tashrif dan kitab-kitab kuning lainnya.

Berikut ini detail-detail tentang keadaan santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri tahun ajaran 2006/2007

Tabel 2

Daftar Keadaan Santri Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2006/2007

1. Kategori Santri Madrasah Aliyah

No	Kelas	L	P	JML
1	I	12	18	30
2	II	10	11	21
3	III	10	12	22
	JUMLAH	32	41	73

2. Kategori Santri Madrasah Tsanawiyah

No	Kelas	L	P	JML
1	I	40	35	75
2	II	30	20	50
3	III	31	24	55
	JUMLAH	**101**	**79**	**180**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Kategori Santri Madrasah Diniyah

No	Kelas	L	P	JML
1	I	10	10	20
2	II	10	11	21
3	III	10	12	22
4	IV	15	12	27
5	V	13	13	26
6	VI	7	10	17
	JUMLAH	**65**	**68**	**133**

Santri pada madrasah diniyah pada dasarnya adalah santri tingkatan madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah juga, hanya saja dalam program Madrasah Diniyah, tidak seluruh santri yang terdaftar sebagai santri tingkatan madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah mengikuti program tersebut. Sebaliknya, banyak juga santri diniyah yang tidak menempuh pendidikan formal baik tingkat madrasah tsanawiyah maupun madrasah aliyah.

3. Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati

Kurikulum yang ada pada Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati ada dua yaitu kurikulum nasional yang berasal dari Departemen Agama dan kurikulum yang berasal dari Pondok Pesantren. Adapun isi kurikulum nasional mengacu pada kurikulum madrasah tsanawiyah pada umumnya ditambah pelajaran pesantren di masukan beberapa materi sebagaimana dibawah ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tingkatan madrasah aliyah pada umumnya sesuai dengan jurusan yang di ambil oleh Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati adalah jurusan Bahasa (Arab) adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Daftar Mata Pelajaran Kurikulum Nasional Depag yang berlaku pada Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri untuk Tingkat Madrasah Aliyah Tahun Pelajaran 2006/2007

NO	MATA PELAJARAN	JUMLAH JAM/MG
1.	PPKN	2
2.	Bahasa & Sastra Indonesia	4
3.	Bahasa Inggris	4
4.	Matematika	4
5.	Geografi	2
6.	Ekonomi	2
7.	Sejarah Nasional & Umum	2
8.	Biologi	2
9.	Fisika	2
10.	Kimia	2
11.	Sejarah Budaya	4
12.	Sosiologi	2
13.	Antropologi	2
14.	Penjaskes	2
15.	Kesenian	2
16.	SKI	2
17.	Qur'an Hadits	2
18.	Aqidah Akhlak	2
19.	Bahasa Arab	4
20.	Bahasa Asing lain	2
21.	Fiqih	2
22.	Bahasa mandarin	2

Sedangkan isi kurikulum lokal mengacu pada kurikulum yang dibuat oleh Pondok Pesantren sendiri yang memasukan tata nilai keagamaan yang menjadi ciri khas pondok pesantren yang perinciannya sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 4
Daftar Mata Pelajaran Kurikulum Internal Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri untuk Tingkat Madrasah Aliyah Tahun Pelajaran 2006/2007

NO.	MATA PELAJARAN	JUMLAH JAM/MG
1.	Nasyi'in	2
2.	Conversation	2
3.	Ushul Fiqih	2
4.	Bulughul Marom	2
5.	Kifayatul Akhyar	2
6.	Tajridus Shorih	2
7.	Komputer	2
8.	Tafsir ilmu tafsir	1
9.	Hadits ilmu hadits	1
10.	Tarbiyah waTa'lim	2
11.	Balghoh	2
12.	Ta'limul Muta'alim	2
13.	Fathul Qorbul Mujib	2
14.	Amrithy	2
15.	Mutamimah	2
16.	Alifah	2

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kurikulum yang berlaku ada pada Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati di tingkat madrasah tsanawiyahjuga ada dua yaitu kurikulum nasional yang berasal dari Departemen Agama dan kurikulum yang berasal dari pondok pesantren. Adapun isi kurikulum nasional mengacu pada kurikulum madrasah tsanawiyah pada umumnya sesuai dengan jurusan yang di ambil oleh Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati adalah jurusan bahasa (Arab) adalah sebagai berikut

Tabel 5
Daftar Mata Pelajaran Kurikulum Nasional Depag yang berlaku pada Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri untuk Tingkat Madrasah Tsanawiyah Tahun Pelajaran 2006/2007

NO	MATA PELAJARAN	JUMLAH JAM/MG
1.	PPKN	2
2.	Bahasa & Sastra Indonesia	4
3.	Bahasa Inggris	4
4.	Matematika	4
5.	Geografi	2
6.	Ekonomi	2
7.	Sejarah Nasional & Umum	2
8.	Biologi	2
9.	Fisika	2
10.	Kimia	2
11.	Sejarah Budaya	4
12.	Sosiologi	2
13.	Antropologi	2
14.	Penjaskes	2
15.	Kesenian	2
16.	SKI	2
17.	Qur'an Hadits	2
18.	Aqidah Akhlak	2
19.	Bahasa Arab	4
20.	Bahasa Asing lain	2
21.	Fiqih	2

Sedangkan isi kurikulum lokal mengacu pada kurikulum yang dibuat oleh Pondok Pesantren sendiri yang memasukan tata nilai keagamaan yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren yang perinciannya sebagai berikut

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 6
Daftar Mata Pelajaran Kurikulum Internal P.P Sunan Gunung Jati untuk Tingkat Madrasah Tsanawiyah Tahun Pelajaran 2006/2007

NO.	MATA PELAJARAN	JUMLAH JAM/MG
1.	Nasyi'in	2
2.	Conversation	2
3.	Fiqih Wadleh	2
4.	Nahwu Wadleh	2
5.	Amtsilah Tashrif	2
6.	Tahsinul Khoth	2
7.	Komputer	2
8.	Imla'	1

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati

Tabel 7
Daftar Sarana dan Prasarana yang Terdapat pada P.P. Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2006/20057

1. Gedung/lokal kelas	: 18	Buah
2. Ruang Laboraturium	: 1	Buah
3. Ruang Komputer	: 1	Buah
4. Ruang Guru	: 1	Buah
5. Ruang TU	: 1	Buah
6. Ruang Perpustakaan	: 1	Buah
7. Kamar Kecil Guru	: 2	Buah
8. Kamar Kecil Siswa	:12	Buah
9. Komputer	: 10	Buah
10. Sanyo	: 2	Buah
11. Almari Brankas	: 1	Buah
12. Mesin Ketik	: 4	Buah
13. Masjid	: 1	Buah
14. Tempat Parkir	: 1	Buah
15. Filling Kabinet	: 2	Buah
16. Almari	: 9	Buah
17. Meja Guru	: 12	Buah
18. Kursi Guru	: 17	Buah
19. Meja Murid	: 120	Buah
20. Kursi Murid	: 240	Buah
21. Asrama santri PA	: 1	Buah
22. Asrama santri PI	: 1	Buah
23. Mushola PI	: 1	Buah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Program Non Kurikuler Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati

Untuk membangun kualitas sebagaimana yang terdapat dalam visi dan misi, Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati juga membuat perencanaan program yang bersifat non kurikuler yang mencakup pengembangan minat dan bakat siswa untuk memberi dasar bagi idealisme-idealisme yang mungkin muncul pada siswa sebagai berikut:

a. Muhadlarah

Kegiatan ini adalah kegiatan latihan berpidato, menjadi protokol (pembawa acara), menjadi petugas pembacaan al-Qur'an, sholawat dan ***mustanbith*** (pembuat kesimpulan) dari sebuah orasi. Acara dalam kegiatan ini juga diisi dengan eksplorasi minat bakat dari para santri dalam acara *tasliyah* (hiburan). Dilaksanakan setiap malam Ahad seusai sholat Magrib hingga jam 21.00 (jam 9 malam) oleh santri yang bermukim di asrama Sunan Gunung Jati dan santri yang secara geografis tinggal di dekat wilayah Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati.

Para petugas muhadlarah adalah santri tingkat MA, MTs maupun Madin. Hanya saja karena santri tingkat Madrasah Aliyah memiliki kegiatan dua mingguan yaitu Bahtsul Masa'il, maka para petugas muhadloroh bergantian dengan tingkatan lain. Namun kegiatan ini tetap berjalan dalam jangka mingguan. Karena memang muhadloroh adalah kegiatan berpidato, maka tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kemampuan santri/siswa dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bidang pidato agar seusai pendidikan mereka di pesantren, mereka memiliki kemampuan untuk berdakwah, menjadi mubaligh dan menjadi pemimpin.

b. Bahtsul Masa'il

Kegiatan ini diprogramkan dengan tujuan untuk membekali santri dengan kemampuan berdiskusi, menganalisis dan memecahkan masalah. Bahtsul Masa'il adalah kegiatan latihan berbicara menjadi nara sumber untuk memecahkan masalah baik persoalan keagamaan maupun persoalan umum.

Dalam kegiatan ini, santri dilatih dalam kemampuan bicara yang bersifat dialogis. Santri juga dilatih menjadi moderator yang akan menjadikan mereka terlatih menjadi penengah atau mediator bagi dua kubu yang mengalami kesenjangan. Selain itu ada juga yang bertugas menjadi notulen artinya mereka dilatih untuk mengambil kesimpulan dari hasil pembicaraan yang berlangsung selama diskusi.

Pelaksana kegiatan ini pada dasarnya dilaksanakan oleh santri yang bermukim di asrama pondok pesantren Sunan Gunung Jati, namun santri yang tinggal di sekitar pondok juga berperan aktif mengikuti kegiatan ini secara rutin dan juga mendapat peran menjadi petugas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kegiatan Bathtsul Masa'il dilaksanakan setiap dua minggu sekali, setiap malam Ahad oleh santri tingkat Madrasah Aliyah, berselang dengan kegiatan Muhadloroh.

c. Seni Hadroh

Kegiatan ini pada dasarnya adalah kegiatan latihan seni suara dan seni musik. Lagu-lagu yang dilantunkan adalah lagu-lagu shalawat nabi dan lagu-lagu Islami lainnya, seperti nasyid-nasyid. Sedangkan alat musik yang dimainkan adalah alat musik hadroh tradisional yang dilengkapi dengan beberapa peralatan musik modern namun tidak selengkap peralatan musik modern pada umumnya. Kegiatan latihan seni hadroh ini dilaksanakan setiap malam Jum'at seusai kegiatan Yasinan ba'da Maghrib, oleh santri yang tinggal di asrama. Latihan hadroh dibagi menjadi dua kelompok putri dan putra, agar pelaksanaan latihan bisa menyeluruh dan semuanya mendapat giliran yang lebih cepat baik untuk menyanyi maupun untuk memainkan alat musik. Di antara para santri semuanya mendapat giliran menyanyi dan memainkan alat musik agar semua bisa berlatih melakukannya dan membina generasi berikutnya setelah para seniornya menyelesaikan masa studi. Kegiatan ini diprogramkan dengan tujuan untuk mengakomodasi dan menyalurkan minat santri terhadap dunia kesenian baik seni musik maupun seni suara.

d. Seni Beladiri

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kegiatan ini ditujukan hanya kepada mereka yang memiliki minat di bidang olah raga beladiri. Tidak semua santri mengikuti kegiatan ini. Sebaliknya, masyarakat sekitar Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati banyak yang ikut serta dan menjadi santri temporer khusus mengambil jenis kegiatan beladiri ini. Latihan seni beladiri yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro adalah seni pencak silat Pagar Nusa dan Kungfu Kera Sakti. Masing-masing unit tadi melaksanakan latihan hari Selasa malam Rabu dan hari Sabtu malam Minggu seusasi seluruh kegiatan rutin Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati dilaksanakan.

Kegiatan ini bertujuan untuk menyalurkan minat dan mengembangkan bakat serta kemampuan dan santri dalam bidang olah raga beladiri.

e. Latihan Kepramukaan

Kegiatan ini diwajibkan untuk seluruh santri mulai santri yang hanya sekolah pagi maupun yang tinggal di asrama

1	Pramuka	Untuk mengembangkan siswa dalam bidang kepramukaan
2	Seni Beladiri	Untuk mengembangkan kemampuan dan minat siswa dalam olah raga beladiri
3	Seni Hadroh	Untuk mengakomodasi minat siswa dalam seni musik dan seni suara
4	Pelatihan kepemimpinan dasar	Untuk membentuk watak kepemimpinan dan mempersiapkan generasi.
5	Masa Orientasi sekolah	Untuk saling mengenal dengan sesame santri
6	Peringatan hari besar Islam dan Nasional.	Mengenang jasa para pejuang untuk bisa mensuri tauladani.
7	Bahsul Masail	Mempraktekkan menggali hukum dari kitab-kitab yang telah dipelajari.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB IV

ANALISA
PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN "SUNAN GUNUNG JATI" SEBAGAI SEBUAH SISTEM

A. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati.

1. Sistem manajemen

Pemegang manajemen Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro berada di tangan pengasuh Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati, yang pelaksanaan teknisnya dibagi dalam struktur kepengurusan yang dibentuk setiap awal tahun ajaran, kecuali posisi kepala madrasah yang ditetapkan dengan SK Departemen Agama Wilayah Jawa Tengah. Penetapan kepengurusan itu berdasarkan rapat awal tahun, sehingga meskipun surat ketetapannya diterbitkan oleh kepala madrasah, bukan berarti kepala madrasah boleh secara sembarangan membuat ketetapan tersebut.

Struktur kepengurusan yang dimaksud adalah tenaga kependidikan atau non kependidikan, lebih jelasnya adalah berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar selama satu tahun pelajaran. Struktur yang menjadi pembahasan utama dalam pembentukan kepengurusan adalah wakamad kurikulum, wakamad bagian sarana prasarana, wakamad humas, wakamad bagian kesiswaan, bagian BP dan wali kelas. Selain itu kepengurusan seperti bidang pengembangan bahasa, perpustakaan dan bagian ibadah, tak terkecuali bidang yang terkait dengan minat bakat menjadi bagian dalam pembahasan tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sedangkan untuk struktur kepegawaian seperti kepala TU dan bendahara ditetapkan tidak secara periodik namun menyesuaikan kebutuhan madrasah. Jika kebutuhan untuk tenaga TU atau bendahara meningkat, maka akan ditetapkan pegawai baru dan demikian pula sebaliknya.

Kepala madrasah di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati pada dasarnya merupakan manajer yang berada dalam sebuah system, sehingga ruang geraknya terbatasi oleh sistem tersebut. Dari sini mungkin sekali muncul sebuah pertanyaan: Biasanya kalangan pondok pesantren memandang Kyai sebagai pemimpin yang tak terbantahkan, dan semua orang selalu bersikap patuh padanya. Apakah di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati juga terjadi yang demikian?

Masalah tersebut tentu tidak mudah menjawab dengan berkata ya atau tidak, secara serta-merta. Di sini membutuhkan penjelasan yang bersifat sistemik sekaligus kultural. Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati tentu tidak bisa lepas dari budaya pondok pesantren pada umumnya. Hanya saja pihak madrasah melalui rapat-rapat juga memegang peranan penting dalam membuat keputusan.

Karena secara kultural Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati sudah terbiasa dengan budaya pesantren, maka civitas akademika di sekolah yang formal ini pun terbiasa juga dengan sistem budaya pesantren, mulai dari adanya muatan local membaca kitab kuning, pesantren ramadhan, sampai kegiatan-kegiatan lain yang bersifat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

islami tidak pernah dianggap sebagai penghalang bagi kemajuan madrasah.

Kesadaran tersebut muncul sebagai sebuah tatanan masyarakat yang disadari dan dilakukan tanpa *reserve*. Kesadaran demikian muncul semenjak berdirinya Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati. Generasi penerus tinggal mengikuti jejak para pendahulunya. Dalam perkembangannya, jika kemudian terjadi keterputusan histories, bukan tidak mungkin jika perubahan yang bersifat *primary* tersebut benar-benar terjadi.

2. Manajemen administrasi

Cakupan manajeman sebenarnya sangat luas, mengingat keterbatasan yang dimiliki penulis baik yang berhubungan dengan waktu atau yang lainnya, maka pembahasan manajemen di sini dibatasi hanya dalam dua hal yaitu manajemen administrasi dan manajemen pengambilan keputusan. Berkaitan dengan masalah manajemen administrasi, Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati memiliki 3 induk struktur di atasnya yaitu pertanggungan jawa kepada Kepala Kantor Departeman Pendidikan Nasional, Departemen Agama dan kepada pihak Yayasan Pondok Pesantren.

Administrasi Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati secara operasional dilakukan oleh TU. Sedangkan tanggung jawab administratif secara menyeluruh dipegang oleh penanggung jawab umum yaitu kepala madrasah. Secara administratif kepala madrasah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bertanggung jawab kepada yayasan pondok pesantren yang membawahi unit , kepada Departemen Agama Cq. Kabag Mapeda dan juga kepada Departemen Pendidikan Nasional selaku pembina dunia pendidikan pada umumnya.

Setiap jangka waktu tertentu Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati memberikan laporan kepada ketiga pihak tersebut. Laporan periodik ini menggambarkan keadaan sekolah secara menyeluruh mulai dari keadaan murid, guru, karyawan, sarana dan prasarana yang tersedia di madrasah ini.

Laporan tersebut adakalanya bulanan, semesteran dan tahunan. Dari sinilah Departemen Agama dan Diknas mengetahui keadaan sekolah yang dibawahinya. Sedangkan kepada pihak yayasan, laporan terutama berkaitan dengan kondisi finansial sekolah.

3. Pengembangan SDM guru /ustadz di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati

Guru atau ustadz di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok ustadz yang tinggal dan hidup di pondok pesantren. Ustadz dalam kelompok ini mengabdikan dirinya selama 24 jam perhari. Mereka hidup bersama santri seperti kehidupan kakan di sebuah keluarga. Mereka terdiri dari anak-anak muda yang masih lajang, sehingga tidak memiliki beban untuk hidup di pesantren karma tanpa ikatan dengan anak atau istri.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ustadz yang masuk dalam kategori ini sebagian masih menempuh studi di berbagai perguruan tinggi baik di Jawa Tengah maupun Jawa Timur, baik di perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi umum. Pola pengembangan SDM bagi ustadz kelompok ini relatif lebih mudah. Mereka memiliki waktu yang banyak untuk dibentuk dan membina dirinya kearah yang lebih baik

Kelompok kedua adalah kelompok ustadz yang tinggal di luar pondok pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro. Kelompok ini rata-rata sudah menikah, sehingga memiliki tanggung jawab keluarga maka mereka hanya memiliki waktu yang sedikit untuk berada di pondok pesantren.

4. Pengembangan SDM santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati

Untuk pengembangan kreatifitas santri, selain adanya pendidikan ditingkat yang formal ,maka ada pengembagan di pesantren yaitu dengan penambahan kegiatan –kegiatan seperti kegiatan kitobah di malam Ahad, kegiatan tahlil dan dibaiyah pada malam Jum'at, kursus qiroah /tilawatil Qur'an tiap malam Selasa dan Bahsul masail bagi yang tingkat MA setiap malan Rabu, juga kegiatan untuk melatih mental yang lainnya seperti kultum dengan bahasa Arab, Inggris dan bahasa Indonesia tiap hari setelah sholat Magrib dan Subuh.

5. Pengembangan Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sarana prasarana yang dimiliki oleh pondok pesantren sunan gunung jati sudah hampir memadahi walaupun disana sini masih tetap adanya penambahan sarana yang dikarenakan kurangnya sarana untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan dunia pendidikan.

6. Sistem pembentukan jaringan modifikasi

Pembentukan jaringan merupakan bagian penting di dunia apa pun termasuk dunia pendidikan. Kalangan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati juga menyadari akan hal itu. Oleh karenanya semuanya dimulai dari bentuk hubungan yang sifatnya mikro yang secara otomatis terdapat hubungan. Hubungan yang merupakan suatu keharusan adalah hubungan antara pihak madrasah dengan wali murid atau wali santri.

Hubungan ini sangat menentukan bagi kelangsungan dan *follow up* kehidupan madrasah. Dengan terciptanya hubungan yang harmonis antara pihak wali dengan madrasah tentunya meminimalisasi kesenjangan dan kesalahpahaman yang mungkin muncul antara kedua belah pihak yang saling membutuhkan ini. Wali membutuhkan pihak madrasah untuk mendidik putra-putrinya, dan madrasah membutuhkan wali untuk memberikan biasa pendidikan mereka.

Dalam membuat keputusan yang terkait dengan kebijakan madrasah, wali (perwakilannya) juga sering dilibatkan untuk mengeluarkan pendapat dan berhak meminta penjelasan mengenai

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

suatu kebijakan madrasah. Hubungan baik antara wali murid dengan madrasah juga mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati. Jika terdapat kekurangharmonisan hubungan antara wali dan pihak madrasah, tentunya pihak madrasah akan berada dalam posisi lebih dirugikan. Dengan demikian, keluhan wali merupakan cetak tebal terhadap kebijakan madrasah.

Selain hubungan dengan wali, hubungan madrasah dan masyarakat pada umumnya mempengaruhi pandangan umum terhadap kualitas pendidikan madrasah. Jika masyarakat menilai baik pada Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati, maka akhirnya merekalah yang akan memberi kehidupan. Dan jika masyarakat memberikan penilaian buruk, maka mereka pula yang memberikan kematian pada madrasah.

Dalam pembahasan ini hubungan antara madrasah dan masyarakat hanya akan dibahas dalam dua bentuk. *Pertama*, hubungan yang menyakut *image* dan reputasi. Dan *kedua*, hubungan yang berdasar pada kebutuhan masyarakat baik dalam bentuk masa depan peserta didik maupun kebutuhan yang memang diharapkan oleh umumnya masyarakat

Pangsa pasar ini adalah masyarakat juga. Hanya saja hal ini lebih dititikberatkan pada masalah harga jual dari *output* sebuah madrasah. Pemikiran masyarakat sekarang umumnya bersifat pragmatis-hedonistik. Ini memang merupakan bagian dari resiko

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

keterjajahan kultural oleh materialisme Barat. Penjajahan jenis ini benar-benar merasuk (mengkontaminasi) dan mendarah daging pada masyarakat Indonesia pada umumnya.

Bukanlah sebuah cacat manakala orang tua membiayai anaknya di dunia pendidikan dengan biaya mahal dengan berharap suatu hari nanti mereka akan menjadi anak yang berguna, tidak menjadi beban dan bahkan mampu meringankan beban masyarakat, dan tidak mengalami penderitaan seperti dirinya.

Untuk mewujudkan keinginan dari para wali yang berharap banyak kepada anaknya ini, maka pondok pesantren perlu memperhatikan motivasi dari para wali tersebut. Dalam hal ini Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Meningkatkan kualitas santri/siswa dengan kekuatan muatan pendidikan yang bersumber pada pengayaan wacana pada kurikulum.
b. Mempersiapkan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kecenderungan minat dan bakat santri
c. Menyediakan fasilitas dan sarana pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat
d. Menyediakan tenaga pengajar yang profesional yang benar-benar mengerti tentang tujuan, visi dan misi madrasah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

e. Memberikan pelatihan manajemen dan peningkatan SDM kepada santri

f. Memberi bekal keterampilan dasar sebagaimana yang dibutuhkan di dunia kerja yang saat ini sedang dibutuhkan, seperti keterampilan komputer, menjahit dan penggunaan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Arab.atau bahasa Mandarin.

g. Memberi bekal iman, ilmu dan akhlak agar menjadi dasar bagi setiap langkah santri setelah lulus dari Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati.

Dengan beberapa langkah tersebut, para pengelola Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati berharap mampu mempersiapkan generasi-generasi yang tangguh yang siap bersaing di masa kini dan mendatang. Persaingan pasar tentunya bukan lagi sesuatu yang baru. Hampir setiap sekolah dan madrasah dimana pun, melakukan usaha-usaha tersebut agar mendapat nilai plus di mata masyarakat. Namun demikian hanya sedikit yang memang secara langsung menjalin benar-benar kerjasama dengan dunia pasaran kerja. Kelemahan ini juga terjadi di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati.

Tidak adanya jaringan kerja dengan kalangan pasar tenaga kerja ini disadari sebagai kelemahan yang paling sulit di atasi, sehingga dengan *upgrading* yang sebagaimana dijelaskan di atas, dapat membentuk pribadi para santri menjadi individu-individu yang tangguh dalam menghadapi kompetisi dunia kerja.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Kurikulum yang Berlaku di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati

Kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan Departemen pandidikan nasional merupakan kurikulum wajib yang diikuti oleh seluruh yang beroperasi di Indonesia. Eksistensi kurikulum tersebut diakui dan diyakini sebagai kurikulum standar nasional sehingga mau tidak mau, seluruh baik negeri maupun swasta harus menggunakan kurikulum tersebut sebagai patokan kurikulum standar.

Pertimbangan dari penggunaan kurikulum tersebut jelas tidak bisa dihindari mengingat hal tersebut berkaitan dengan standar kelulusan nasional terutama yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diujikan secara nasional yang dalam hal ini berkaitan dengan tiga bidang studi yang di uji nasionalkan yaitu MTs-nya Bahasa Indonesia,bahasa Inggris dan Matematika sedangkan MA-nya yang mengambil jurusan bahasa dengan bahasa pilihannya adalah bahasa Mandarin, maka mata pelajaran yang diujikan secara nasional adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris sedangkan yang MA adalah bahasa Indonesia,bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin. Jika Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro tidak menggunakan ketiga mata pelajaran ini sebagai mata pelajaran wajib atau penggunaan kurikulum ketiga mata pelajaran ini diabaikan, maka Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati akan tidak mendapat pengakuan negara dan masyarakat.

Sedangkan kurikulum beberapa mata pelajaran lain selain pelajaran yang diujikan secara nasional, adapula yang diujikan oleh

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

madrasah baik untuk MTs maupun MA, sehingga mata pelajaran tersebut tetap harus diajarkan untuk standarisasi sekolah Ini biasanya tegabung dalan kelompok kerja kepala madrasah baik tingkat kabupaten, karisidenan ataupun tingkat wilayah. Soal-soal yang diujikan berasal dari kelompok kerja kepala madrasah tingkat ekskarisidenan dan hal yang diujikan adalah kurikulum standar. Ujian Akhir Madrasah atau Ujian Madrasah tidak berasal dari masing-masing Madrasah, namun merupakan hasil kerja sama dengan K4M wilayah. Selain itu tetap dilaksanakannya ujian sistim pondok yaitu ujian safahi yang justru banyak memakan waktu ini adalah ujian bidang studi pesantren yang dilaksanakan secara lesan yang biasanya dilaksanakan setelah ujian negara atau ujian sekolah. Ini biasanya dengan materi-materi tertentu disesuaikan dengan tingkat pendidikan formalnya. Ujian jenis ini juga merupakan bagian yang menentukan kelulusan siswa atau santri meskipun bebannya tidak terlalu menekan karena kemudahan teknis yang dimilikinya, yaitu sistem koreksi dan penilaian tidak menggunakan sistem komputerisasi (*computerized*).

Jika saja Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro hanya menggunakan kurikulum pesantren, maka akan mengalami kesulitan jika menghadapi ujian-ujian yang menggunakan standar nasional. Kesulitan ini bukan karena pihak pondok pesantren menggunakan standar kurikulum yang lebih rendah, melainkan karena adanya kemungkinan titik tekan yang berbeda antara kurikulum yang dibuat oleh sistem salaf

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

buatan Pondok Pesantren dengan sistem buatan Depag dan Depdiknas. Atau bisa juga karena adanya perbedaan pendapat antara pendapat yang dipegangi oleh Pondok Pesantren dan Departemen Agama mengingat ajaran Islam yang berkembang di Indonesia sangat luas dan variatif.

Masing-masing kurikulum baik nasional maupun lokal tentu memiliki kelemahan. Kelemahan umum terdapat pada kurikulum nasional adalah adanya lompatan-lompatan materiil. Suatu bab tertentu ketika dibahas oleh seorang guru di hadapan murid-muridnya, sering kali belum terlalu detail dan matang mengingat keterbatasan waktu, sarana, wawasan baik guru maupun murid, dan kesempatan untuk menghayati dan mempraktekkannya. Namun karena tuntutan masa semester harus berlangsung, maka bab tersebut harus segera ditinggalkan dan melangkah ke bab berikutnya yang juga akan dibahas secara tidak matang.

Hal ini bisa dimaklumi mengingat sains yang harus dikuasai dalam satu bidang tertentu cakupannya memang sangat luas, sehingga tanpa pengejaran terhadap waktu dan tuntutan materi, maka guru dan murid akan melakukan perjalanan kurikulum secara lamban. Namun demikian permakluman tersebut tidak akan bisa menghapus kelemahan yang ada padanya.

Dalam perkembangannya, pemberlakuan sistem KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan yan sekarang baru digalakkan yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang mencoba untuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menjunjung keadaan lingkungan. Dengan ini kurikulum nasional dan dan depag mencoba meminimalisasi dan mengeliminasi kelemahan-kelemahan tersebut dan membuat kurikulum yang lebih ringkas dan lebih sederhana. Langkah tersebut merupakan satu langkah menuju kemajuan, mengingat kesadaran masyarakat Indonesia terhadap dunia ilmu pengetahuan semakin lama semakin berkurang sebagai akibat dari propaganda materialisme Barat. Dampak dari semua itu adalah setiap orang yang bersekolah atau melanjutkan studi pasti memiliki anggapan untuk mendapatkan pekerjaan dan bisa hidup secara layak dan mapan. Yang kemudian menjadi ramai dan diminati adalah sekolah yang memberikan *skill* praktis kepada para murid yang *skill* tersebut berkaitan dengan peluang mereka untuk mencari (bukan menciptakan) pekerjaan.

Ketika hal itu teratasi, maka kelemahan berikutnya adalah analisis Dr. Tilaar, yang menyebutkan bahwa masalah kebutuhan lingkungan memang sulit untuk diadaptasikan jika kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan bersifat sentralistik.

Kebutuhan akan ketenagakerjaan, *skill* dan kemampuan akademis tentunya terdapat perbedaan antara wilayah satu dengan yang lainnya. Kurikulum yang sentralistik mengakibatkan kesamaan pola kemampuan sekolah seluruh Indonesia. Jika hal itu terjadi terus menerus tentunya memiliki efek besar terutama berkaitan dengan problema urbanisasi. Seluruh standar kompetensi berpusat pada kebutuhan masyarakat ibu kota. Kemudian seluruh kemampuan siswa dan pola pendidikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengarah kepada kebutuhan amsyarakat ibu kota. Dengan berbekal pada kemampuan peserta didik yang telah menyelesaikan studi segera menuju ibu kota untuk mencari peluang yang sesuai dengan kemampuannya.

Pola demikian menjadikan anggapan bahwa hal tersebutlah yang menjadi strandar nasional, dan dengan perbedaan fasilitas, sarana dan prasarana, seluruh siswa di Indonesia di paksa untuk memiliki kesamaan prestasi. Sebuah pandangan yang sulit untuk dibenarkan secara nalar.

Kebutuhan-kebutuhan setiap masyarakat tentu memiliki perbedaan. Oleh karenanya program pendidikan harus merefleksikan kebutuhan manusia agar *outcome*nya layak dan hidup selaras dengan lingkungannya.

Sementara itu kelemahan kurikulum buatan pondok pesantren dan kurikulum yang mengacu pada kebutuhan lokal adalah akan membatasi wawasan dan ruang gerak peserta didik untuk mendapatkan hal lain yang mungkin lebih sesuai dengan karakter pribadinya. Sedangkan kebudayaan adalah hal yang tak bisa dilepaskan keterkaitannya dengan dunia pendidikan, karena pendidikan sebenarnya adalah pembudayaan manusia. Dalam hal ini kurikulum merupakan rekayasa dari pembudayaan suatu masyarakat, dan proses pendidikan merupakan pembudayaan yang dinamis. Kurikulum pesantren pada dasarnya mengacu pada KBK secara total. Artinya jika suatu materi belum dikuasai secara benar, maka materi tersebut akan mendapat pengulangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sehingga seluruh santri mampu menguasai materi yang diajarkan, memahaminya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di pesantren biasanya metode penguasaan materi dilakukan dengan metode hafalan atau ulang kaji. Adanya pelafalan nadhom sebelum dimulainya mata pelajaran juga mempengaruhi penguasaan santri akan materi yang diajarkan. Nadhom-nadhom yang diberikan ada kalanya berbahasa Jawa ada pula yang berbahasa Arab. Nadhom yang berbahasa Jawa akan mempermudah menguasai materi dengan pemahaman yang penuh. Sedangkan nadhom berbahasa Arab akan mempermudah santri saat setoran. Hal ini mempermudah bagi santri tingkat lanjut yang sudah menguasai bahasa Arab.

Selain itu, hafalan juga diwajibkan ketika guru hadir dalam kelas dan memulai pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar hafalan tersebut bisa disimak oleh guru dan agar tidak terjadi kesalahan dalam penguasaan materi. Setelah itu guru (ustadz) baru memulai pelajaran baru.

Kelemahan yang muncul akibat dari metode ini adalah terlalu banyaknya waktu yang terbuang yang diakibatkan oleh waktu yang digunakan untuk hafalan seluruh peserta didik. Waktu yang seharusnya digunakan untuk mendapatkan pelajaran baru tersita untuk memperhatikan hafalan.

Oleh karenanya biasanya pesantren (salaf) mengajarkan prinsip belajar seumur hidup. Pesantren salaf tidak mempermasalahkan kategori umur untuk belajar. Berapa pun usia seseorang yang mau masuk pondok

pesantren bisa diterima dan siap diajari sesuai dengan kemampuan bekal yang dimilikinya sebelumnya.

Sebenarnya pesantren juga memiliki sistem klasikal artinya santri-santri tertentu harus berada pada kelas tertentu. Namun hal itu bukanlah sebuah batasan mati, sehingga ada kelompok belajar tertentu yang bisa diikuti oleh seluruh santri. Atau juga tidak harus setiap santri yang baru kemudian menempati kelas terendah. Bisa saja karena telah memiliki kemampuan tingkat tiga, seorang yang baru *nyatri* langsung ditempatkan di kelas 3, bukan kelas 1 sebagaimana umumnya.

C. Metode Kegiatan Belajar Mengajar Santri

Sistem belajar mengajar yang dipakai di pondok pesantren Sunan Gunung Jati adalah sebagai berikut :

1. *Bandongan* dan *sorogan*, ini merefleksikan pesantren melakukan pengajaran menekan kwalitas penguasaan meteri, metode *badongan* adalah metode pembelajaran yang mendorong santri untuk lebih belajar mandiri. Dalam badongan kyai atau ustadz membaca kitab dan menterjemahkan untuk selanjutnya memberikan penjelasan umum seperlunya. Sementara santri mendengarkan dan ikut memaca kitab tersebut dan sambil memberi makna (arti) secukupnya atau memberi catatan-catatan kecil diatas kitab yang dibacanya,bias juga santri menulis katerangan dari kitab yang di baca ustadz, santri boleh bertanya dan minta penjelasan bagi yang kurang faham atas keterangan ustad.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. *Metode sorogan* yaitu metode yang santrinya yang cukup pandai men-"sorog" kan (mengajukan)sebuah kitab kepada kyai untuk di baca dihadapannya, kesalahan dalam bembaca itu langsung dibenarkan oleh kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran secara individual. *Sorogan* adalah metode pendidikan yang tidak hanya dilakukan oleh santri bersama kyai atau ustadz, melainkan juga antara santri dengan santri. Santri mempunyai kesempatan untuk mereviw pemahamannya dengan memberikan penjelasan kepada santrilainnya. *Sorogan* memantu santri untuk memperdalam pemahaman yang diperolehnya melalui ***badongan.***
3. Disamping *metode* badongan dan sorogan dipondok pesantren ada juga metode yang digunakan yaitu metode musyawaroh atau ***bahs al masail*** yaitu merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi atau seminar. Para santri bebas mengeluarkan pertanyaan atau sanggahan terhadap pernyataan yang disampaikan penyaji, metode ini menitik beratkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisa dan memecahkan permasalahan dengan menggunakan argumentasi logika yang mengacu dengan kitab-kitab kuning.kemudian pendapat yang digali yang sudah final itulah yang kemudian sebarluaskan atau digandakan dan sebagai hasil keputusan.
4. Metode pengajian kilatan atau pasaran yaitu metode pengajian yang dilaksanakan olek sekelompok santri pada seorang kyai yang secara

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

terus menerus maraton melalui pengajian kitab dalam waktu yang tertentu. Biasanya dilakukan pada bulan romadlon selama 20 hari

5. Metode yang lain adalah metode Demontrasi yaitu metode pembelajaranyang dilaksanakan dengan cara mempergakan suatau ketrampilan seperti memperagakan kaifiyah sholat, ini bisa dilakukan baik perseorang atau kelompok.
6. Metode rihlah yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan dengan mengadakan kunjungan (perjalanan) menuju ketempat tertentu dengan tujuan mendapatkan ilmu.
7. Metode metode muhadasah yaitu merupakan percakapan dengan menggunakan bahasa arab yang diwajibkan oleh pondok kepada santri selama mereka ada di pondok.
8. Metode yang lain adalah metode Riyadhoh yaitu metode pembelajaran yang menekankan pada olah batin untuk mencapai kesucian batin para santri dengan berbagai macam cara berdasarkan putunjuk dan bimbingan kyai, biasanya yang ditunjuk untuk melakukan riyadhoh ini adalah santri yang tertentu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Modernisasi memberikan arah tersendiri bagi perkembangan dunia pendidikan, baik di lemga-lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan agama seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah terutama yang memiliki latar belakang pesantren. Kajian mengenai yang terakhir disebut semakin marak mengingat pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia.

Untuk tetap bisa eksis di tengah derasnya arus globalisasi ini madrasah atau pesantren melakukan perubahan dalam mengelola lembaganya. Dalam menentukan arah pembaruan, paling tidak ada tiga paradigma yang digunakan. *Pertama*, pengelola yang akomodatif terhadap pembaruan. *Kedua,* pengelola menolak sama sekali pembaruan dalam bentuk apapun. *Ketiga,* pengelola yang penuh kehati-hatian dan sangat selektif menerima pembaruan. Ketiga paradigma di atas berimplikasi pada proses pembaruan yang dilaksanakan di madrasah dan pesantren, sehingga paradigma yang ketiga inilah yang dianggap terbaik dan digunakan oleh mayoritas pengelola pesantren.

Dengan adanya pembaharuan era ini , terjadi pula pengembangan metode dalam proses belajar mengajar. Biasanya metode di atas tetap digunakan di luar jam pelajaran yang formal sore hari atau malam hari. Sedangkan pagi hari yang merupakan pendidikan formal memakai metode belajar mengajar yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan formal. Dalam literatur ilmu pendidikan paling kurang terdapat tiga metode pembelajaran yang dapat digunakan yaitiu pertama metode pembelajaran yang berpusat pada guru *(teacher centris),* kedua metode pembelajaran tang berpusat pada siswa (student centris), ketiga metode pengajaran yang memadukan antara yang berpusat pada guru *(teacher centris)* dan siswa *(student centris)*

Untuk lebih jelasnya metode yang digunakan di pOndok Pesantren Sunan Gunung Jati adalah sebagai berikut yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Metode ceramah.

   Metode ceramah adalah setiap penyajian informasi secara lisan,baik yang formaldan berlangsung selama 45 menit maupun yang informal yang memakan waktu 5 menit dapatdisebut dengan ceramah. Karenanya al-Abrosyi menyebut metode ini dengan *al thoriqoh al ikhbariyah* (metode penyampaian informasi). Metode ini adalah metode yang telah lama sekali digunakan baik dalam sekolan dasar atau menengah, bahkan diperguruan tinggi, tetapi dengan demikiantidaklah metode ini merupahan metode yang usang karena telah lama diunakan metode ini masih tetap digunakan dengan kondisi-kondisi tertentu dan metode ini adalah metode yang sangat popular digunukan guru dalam proses pembelajaran.

2. Metode tanya jawab.

   Metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan pelajar, bisa dalam bentuk guru bertanya dan pelajar menjawab bisa pula pelajar bertanya dan dan guru menjawab. Hubungan antara guru dan pelajar merupakan hubungan timbal balik secara langsung.

3. Metode demontrasi dan experimen

   Metode ini merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para pelajar untuk mencari jawaban dengan usaha sendiriberdasarkan fakta yang benar. Metode ini dilakukan dengan cara memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.metode ini

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dilakukan apabila pelajar bermaksud mengetahui tentang proses pengaturan, proses pembuatan, proses kerja, proses penggunaan,proses mengetahui kebenaran,komposisi,dan cara yang paling baik.

4. Metode diskusi.

   Metode ini pada dasarnya merupakan kegiatan tukar menukar informasi , pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Tujuannya untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu disamping untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.

5. Metode dramatisasi atau sosiodrama.

   Mendramatisasikan tingkahlaku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Tujuannya agar pelajar dapat menghayati dan menghargai peran orang lain, agar pelajar dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab dan mengambil keputusan secara spontan dalam situasi kelompok, dan merangsang kelas agar berfikir dan memecahkan masalah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pemaparan yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati mengacu pada pengembangan kualitas dan potensi para ustad dan para santri. Pengembangan kualitas santri dikembangkan dengan cara pembimbingan yang terus-menerus, lewat organisasi santri, pengembangan minat bakat santri dan pemberian keterampilan pada santri serta pemanfaatan berbagai fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati.
2. Kurikulum pendidikan yang berlaku di Ponpes Sunan Gunung Jati adalah kurikulum nasional dari Departemen Agama dan Depertemen Pendidikan Nasional ditambah dengan kurikulum *ala* pondok pesantren salafiyah. Untuk itu perlu adanya usaha untuk memaksimalkan proses belajar mengajar dengan menggunakan berbagai kurikulum yang telah ada.
3. Kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati dilakukan dengan sistem hafalan, sorogan, ceramah, bandongan, praktikum, dan penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. SARAN-SARAN

Dari beberapa fakta yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kurikulum tersebut memang sangat menguntungkan meskipun memberikan banyak beban kepada para santri. Namun arahan sebuah kurikulum untuk memberi bekal para santri demi persiapan menghadapi tantangan masa depan perlu mendapat perhatian. Tantangan masa depan selain masalah *skill*, keterampilan, keilmuan, juga berkaitan dengan tantangan moral dan persaingan.
2. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro sebaiknya diarahkan pada persiapan para santri dalam menghadapi kehidupan nyata di masa mendatang.
3. Kegiatan praktek belajar mengajar sebaiknya tidak hanya menggunakan cara-cara tradisional saja. Cara-cara modern yang menggunakan cara-cara yang lebih modern seperti penggunaan teknologi tinggi seperti penggunaan media juga perlu dicoba untuk menambah wawasan serta kemampuan *skill* mereka berkaitan dengan kemajuan zaman.

Demikian pembahasan mengenai Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro. Harapan penulis, semoga bisa memberikan manfaat baik bagi diri penulis sendiri maupun bagi seluruh pembaca tulisan ini. Dan mengenai kebenaran pemikiran yang penulis

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tuangkan dalam tesis ini, maka hanya Allah-lah yang Maha Mengetahui. Dan hanya Dia-lah tempat bersandar seluruh kebenaran hakiki.

oooOOOooo

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pendidikan Islam.* Jakarta:Bulan Bintang.

Arifin, 1995. *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Posedur Penelitian Suatu PendekatanPraktęk.* Jakarta: Rineka Cipta.

Azizy, Qodry 2003. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial.* Semarang:Aneka Ilmu.

Azra, Azzumardi, 2002 Pendidikan *Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru,* Logos.

Darodjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam.*

Dawam, Redaksi Ensiklopedi Islam *Ensiklopedi Islam.*

Djohar,. 2003. *Pendidikan Strategik Yogyakarta. Lesfi.*

Fahd, al Mujma'.1415H, Li *tibaat al-Mush-haf Asy-Syarif. Alqur'an dan terjemahnya,* Medinah: Saudi Arabiya.

Faiqoh. 2003. *Nyai Agen Perubahan di Pesantren.* Jakarta: Kucica

Fajar, Ahmad Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam.* Jakarta, Fajar Dunia

Fattah, Nanang, 2001. *Landasan Manajemen Pendidikan.* Bandung:PT. Remaja Rosyda Karya.

Hamidy, Zainudin dkk., 1981.*Terjemah Sahih Bukhori,* jilid III, Jakarta: Widjaya,

Hasan, Ali. 1995. *Kapita selekta pendidikan Islam,* Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya.

Imam, Sad Muiz,. 2004. *Pendidikan Partisipatif.* Yogyakarta:Safiria Insania Press & MSI UII.

Indrafachrudi, Soekarto. 1994. *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah yang Baik.* Jakarta:Ghalia Indonesia.

Jaap Scheerens. 2000. *Peningkatan Mutu Sekolah.*

Malik, Mujma' Al. 1415 H. Li Tibaat Al Mush-haf Asy-syarif *Alqur'an dan Terjemah,* Medinah Munawarah, Saudi Arabia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Mastuhu,. 2003. *Menata Ulang Pemikiran SistemPendidikan Nasional dalam Abad 21.* Yogyakarta:MSI & Safira Insania Press.

Masyhud, Sulthon, HM. dan Moh. Khusnurdilo,. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren.* Jakarta:Diva Pustaka.

McMahon, Walter W. 2003. *Sistem Informasi Manajemen Berbasis Efisiensi.* Jakarta:Logos.

Munir, Mulkan. Abdul 2003. Menggagas Pesantren Masa Depan. Yogyakarta:CV Qolam.

Nasution, . M. N. 2001. *Manajemen Mutu Terpadu.* Jakarta:Penerbit Ghalia Indonesia.

Nasution, S. 2004. *Metode Research* (*Penelitian Ilmiah*). Jakarta:Aksara.

Nata, H. Abuddin, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo

———— 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam.* Jakarta:Penerbit Grasindo.

Scheerens, Jaap, 2000. Peningkatan Mutu sekolah. Jakarta: Logos.

Siregar, Maresudi. 1999. *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldum.* Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

Sohih Muslim Juz 2.

Subagyo, P. Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sudrajat, M. Subana, dan, 2001. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah.* Bandung:Pustaka Setia.

Tilaar, H.A.R. 2004. *Manajemen Pendidikan Nasional*

Tim Penyusun KBBI Depdikbud. 1987. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta:Balai Pustaka.

Tim Redaksi, 1997. *Ensiklopedi Islam,* Jakarta:Ikhtiar Baru

Wahid, Abdurrahman. 1985. *Dinamisasi dan Modernisasi pesantren dalam Bunga Rampai pesantren.* Jakarta:Dharma Bakti.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

1. Akta Pendirian Yayasan PP Sunan Gunung Jati
2. Piagam Akreditasi Mts. Sunan Gunung Jati
3. Piagam Akreditasi MA Sunan Gunung Jati

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Richatoen Rochaditomo S.H.
PENJABAT PEMBUAT AKTE TANAH
WONOGIRI

PENDIRIAN YAYASAN

Lampiran : -1-

" SUNAN GUNUNG JATI "

Nomor : 2

-Pada hari ini,Selasa,tanggal duabelas Januari----
seribu sembilanratus delapanpuluh delapan -------
(12-1-1988). ----------

-Telah menghadap kepada saya,Nyonya Moeslichatoen-
Rochaditomo,Sarjana Hukum,Notaris di Wonogiri.---

-Dengan disaksikan oleh saksi-saksi yang saya,----
Notaris kenal yang nama-namanya akan disebutkan -
pada bagian akhir akta ini. ----------

1.-TUAN MUHAMAD DJAHUR,Kepala Kantor Urusan Agama-
bertempat tinggal di Cingklok Rukun Tetangga 01
Rukun Warga 01,Kelurahan Gesing,Kecamatan -----
Kismantoro,Kabupaten Wonogiri. ----------

2.-TUAN SUKATNO,Swasta,bertempat tinggal di Gesing
Rukun Tetangga 08,Rukun Warga 02,Kelurahan ----
Gesing,Kecamatan Kismantoro,Kabupaten Wonogiri.

3.-TUAN REMIN ALIAS JAHURI,Guru Agama,bertempat---
tinggal di Kembangan,Kelurahan Gesing,Kecamatan
Kismantoro,Kabupaten Wonogiri. ----------

4.-TUAN ASYEF SYAIFUDDIN Bachelor of Arts,Guru ---
Agama,bertempat tinggal di Cingklok Rukun -----
Tetangga 01,Rukun Warga 01,Kelurahan Gesing ---
Kecamatan Kismantoro,Kabupaten Wonogiri. ------

-Para penghadap telah saya,Notaris kenal. --------

-Para penghadap terlebih dahulu menerangkan :-----

-bahwa sebagai warga masyarakat merasa ikut ber---
tanggung jawab atas masa depan para generasi muda

-bahwa untuk membantu meningkatkan pendidikan ----

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

AZAS / DASAR

Pasal 3.

-Yayasan ini berazaskan/berdasarkan :

1.-Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

2.-AL - QUR'AN .

3.-AL - Hadits.

MAKSUD DAN TUJUAN

Pasal 4.

-Maksud dan tujuan Yayasan ini adalah :

a.-Melaksanakan perintah ALLAH dan Rasulnya.

b.-Mendukung program Pemerintah dalam membentuk manusia seutuhnya.

c.-Meningkatkan ketaqwaan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa.

d.-Memberantas kebodohan umat.

e.-Mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan Pondok Pesantren.

USAHA - USAHA

Pasal 5.

-Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, maka Yayasan ini akan melakukan berbagai usaha yaitu :-

-Mendirikan sekolah-sekolah :

a.-Taman Kanak-kanak.

b.-Ibtidaiyah.

c.-Tsanawiyah.

d.-Sekolah Sekolah Lanjutan Atas (M A.).

KEKAYAAN

Pasal 6.

-Modal Yayasan sebagaimana tersebut diatas dapat ditambah dengan :

-Infaq, Sodaqoh, Hibah, Wakaf, Zakat, atau--

2.-Tuan Samuri. ----------

3.-Tuan Parjo. ----------

4.-Tuan S. Yusuf. ----------

5.-Tuan Salim. ----------

6.-Tuan Siban. ----------

7.-Tuan Rusmin. ----------

8.-Tuan Tasmin. ----------

9.-Tuan Partu Bachelor of Arts. -----

10.-Tuan Lamin. ----------

----------Pasal 8. ----------

-Keanggotaan Pengurus berakhir karena : ----------

-Meninggal dunia. ----------

-Berhenti atas permintaan sendiri.---

-Diberhentikan berdasarkan Keputusan-Rapat Badan Pengurus. ----------

-Apabila terjadi lowongan dalam ----- susunan Pengurus,maka lowongan itu-- akan diisi oleh orang yang ditunjuk- berdasarkan keputusan Rapat Badan -- Pengurus dengan suara terbanyak.----

----------KEKUASAAN DAN KEWAJIBAN PENGURUS ------

----------Pasal 9. ----------

-Pengurus mewakili Yayasan baik didalam maupun --- diluar Pengadilan dan dapat melakukan/menjalankan hak-hak pengurusan (pengelolaan) atau pemilikan-- (penguasaan) tanpa pengecualian. ----------

-Pengurus berkewajiban memimpin Yayasan dan ------ menjalankan tugasnya sesuai dengan ketentuan----- ketentuan yang dimuat dalam Anggaran Dasar ------ Yayasan. ----------

seribu sembilanratus delapanpuluh delapan,buku--- harus ditutup dan selambat-lambatnya dalam waktu- tiga bulan sesudah penutupan buku,Sekretaris ---- harus membuat risalah tentang segala sesuatu yang dilakukan oleh Yayasan selama tahun yang lampau - dan oleh Bendahara harus diberikan pertanggungan- jawab tentang keadaan keuangan disertai dengan -- daftar penerimaan dan pengeluaran selama tahun -- yang lampau. ----------

-Apabila risalah-risalah dan lain-lain itu disah-- kan oleh Rapat Badan Pengurus maka berarti kepada Sekretaris dan Bendahara tersebut oleh Badan ---- Pengurus diberikan pengesahan dan pembebasan ---- serta penglepasan tanggung jawab mengenai ------- tindakan-tindakan yang dilakukan oleh mereka ---- selama tahun yang lampau. ----------

-Untuk menertibkan pembukuan,dapat mengangkat ---- pembantu pelaksana. ----------

----------PERUBAHAN ANGGARAN DASAR ----------

----------Pasal 13 ----------

-Anggaran Dasar ini dapat diubah dan/atau -------- ditambah atas keputusan Rapat Badan Pengurus ---- lengkap,yang diadakan untuk keperluan itu,dengan- ketentuan bahwa rapat itu harus dihadiri -------- sekurang-kurangnya 2/3 (dua per tiga) bagian--- dari jumlah anggota Badan Pengurus dan keputusan- keputusannya harus disetujui oleh sedikit-sedikit nya 2/3 (dua per tiga) dari jumlah Badan ------ Pengurus yang hadir. ----------

----------PEMBUBARAN ----------

-Asli sahih akta ini ditanda tangani secukupnya.--

1.-MUHAMAD DJAKUN. ----------

2.-SUKATMO. ----------

3.-REMIN ALIAS JAMURI. ----------

4.-ASYEF SYAIFUDDIN. ----------

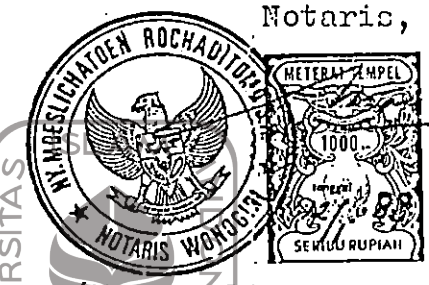
5.-CIPTANINGSIH. ----------

6.-SITI FATHONAH. ----------

7.-MOESLICHATOEN ROCHADITOMO SH.-

-Diberikan untuk turunan yang sama bunyinya. -----

Notaris,



(Ny.Moeslichatoen Rochaditomo SH).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran : -2-

DEPARTEMEN AGAMA
KANTOR WILAYAH PROVINSI JAWA TENGAH

PIAGAM AKREDITASI
MADRASAH TSANAWIYAH

Nomor : Kw.11.4/4/PP.03.2/624.12.06/2006

Berdasarkan hasil akreditasi madrasah yang dilakukan oleh Dewan Akreditasi Madrasah Kabupaten Wonogiri, dengan ini menyatakan bahwa :

Nama Madrasah	**: MTs Sunan Gunung Jati Kismantoro**
Nomor Statistik Madrasah	**: 212331216015**
Alamat	**: Gesing**
Kecamatan	**: Kismantoro**
Kabupaten	**: Wonogiri**
Provinsi	**: Jawa Tengah**
Penyelenggara / Yayasan	**: Sunan Gunung Jati**

Sebagai Madrasah *TERAKREDITASI* dengan peringkat : B

(Baik)

Hasil penilaian ini berlaku untuk jangka waktu 4 Tahun terhitung sejak dikeluarkan

Semarang, 23 Maret 2006

A.n. Kepala
Kepala Bidang Mapenda Islam,

DEPARTEMEN AGAMA * KANTOR WILAYAH * JAWA - TENGAH PROVINSI

Drs. H. Abdul Choliq MT, M.Ag
NIP. 150189956

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nomor : B / Wk/ MTs/ 018/ 99

DEPARTEMEN AGAMA
KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN AGAMA
PROPINSI JAWA TENGAH

Piagam Jenjang Akreditasi
Diakui
Madrasah Tsanawiyah Swasta

Berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah Nomor :Wk/5c/PP.00.5/733/99 tanggal 4 Maret 1999

diberikan kepada :

Nama Madrasah : MTs. " SUNAN GUNUNGJATI "
Nomor Statistik Madrasah : 21 2 33 12 16 015
Alamat : Kismantoro

Kecamatan : Kismantoro
Kabupaten / Kodya : Wonogiri
Propinsi : Jawa Tengah
Penyelenggara Madrasah / Yayasan : SUNAN GUNUNGJATI

Jenjang akreditasi ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak awal tahun pelajaran: 1998/1999

Semarang, 25 Maret 1999

A.n. Kepala
Kepala Bidang Pembinaan
Perguruan Agama Islam

Drs. H. Djamhuri M Nur Rasjid
NIP. 150178052

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 2: Pasal 1 ayat 4 Keputusan Dirjen Binaan Islam
Dep. Agama R.I. No. : Kep/D/69/77

DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

PIAGAM MADRASAH

Nomor : Mk/5.c/ 32 /Pgm/Is/1988

Atas nama Menteri Agama Republik Indonesia dengan ini Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama memberikan Piagam terdaftar kepada Madrasah :

1. N a m a : MTs. SUNAN GUNUNG JATI
2. Alamat : Jalan : -
   D e s a : GESING
   Kecamatan : KISMANTORO
   Kabupaten : WONOGIRI
   Propinsi : JAWA TENGAH
3. Didirikan pada : 14 - JULI - 1986
   Oleh : YAYASAN SUNAN GUNUNG JATI
4. Nomor Statistik : VI/32/1976

Sehingga Kepada Madrasah yang bersangkutan diberikan hak sesuai dengan untuk menyelenggarakan Pendidikan dan Pengajaran dan diperbolehkan untuk mengikuti ujian penamaan Madrasah Negeri.

SEMARANG, 17 - SEPTEMBER 1988

a.n. Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama
Propinsi Jawa Tengah
Kepala Bidang Pembinaan Pergurusan Agama Islam

DEPARTEMEN AGAMA KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH PROPINSI

H. NARYO, S.D.J.
NIP. 130 015 401

Lampiran Keputusan Direktur Jenderal
Pembinaan Kelembagaan Agama Islam
Nomor : 29/E/1990 tanggal : 26 Mei 1990

530/ 93
Nomor : WK/S.C/PP.003.1/ /95

DEPARTEMEN AGAMA
KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN AGAMA
PROPINSI JAWA TENGAH
PIAGAM JENJANG AKREDITASI

TERDAFTAR

MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA

Berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah Nomor WK / 5 . C / PP. 003. 1 / 3420 / 1994 tanggal 24 Nopember 1994

diberikan kepada :

NAMA MADRASAH : MTs SUNAN GUNUNG JATI
NOMOR STATISTIK MADRASAH : 21 23 31 21 60 1
ALAMAT : Gesing Kismantoro
KECAMATAN : Kismantoro
KABUPATEN / KODYA : Wonogiri
PROPINSI : Jawa Tengah
PENYELENGGARA MADRASAH / YAYASAN : Sunan Gunung Jati

Jenjang akreditasi ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak awal tahun pelajaran

Semarang, 22 Pebruari 19 95

A.n. KEPALA
KEPALA BIDANG PEMBINAAN
PERGURUAN AGAMA ISLAM

DEPARTEMEN * KANTOR WILAYAH * JAWA-TENGAH PROPINSI

Drs. H. ARBAIN MAHMUD
NIP : 150 073 091

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nomor : B/E.IV/MA/0876 /99

Lampiran : -3-

DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PEMBINAAN KELEMBAGAAN
AGAMA ISLAM
PIAGAM JENJANG AKREDITASI

D I A K U I

MADRASAH ALIYAH SWASTA

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam nomor : E.IV/PP.006/ Kep/34/99 tanggal 23-3-1999

diberikan kepada :

NAMA MADRASAH : MA. SUNAN GUNUNG JATI
NOMOR STATISTIK MADRASAH : 312.33.12.16.351
A L A M A T : Desa Gesang

KECAMATAN : Kismantoro
KABUPATEN/KODYA : Wonogiri
PROPINSI : Jawa Tengah
PENYELENGGARA MADRASAH/ YAYASAN : Sunan Gunung Jati

jenjang akreditasi ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak awal tahun pelajaran 1998/1999

Jakarta, 23 Maret 1999

A.N. DIREKTUR JENDERAL
DIREKTUR PEMBINAAN
PERGURUAN AGAMA ISLAM

Drs.H.Abdullah Sukarta
NIP. 150050932

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YAYASAN PONDOK PESANTREN PUTRA PUTRI
"SUNAN GUNUNG JATI"
Alamat : Gesing - Kismantoro -Wonogiri -Jawa Tengah 57696
Telp. 081 548 3333 73 / 0812 3421 81

SURAT KETERANGAN
No. 96/PP. SGJ/V/2007

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: SITI RUKAYAH
Tempat& Tanggal Lahir	: Wonogiri, 10 Maret 1966
Nomor Pokok	: 03913032
Alamat	: Gesing, Kismantoro, Wonogiri.

Dalam rangka menyelesaikan tugas pembuatan Thesis dengan judul **"SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN"** (Sebuah Kajian Tentang Sistem Salaf – Modern) Pada Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri.

Saudari tersebut di atas telah menyelesaikan penelitian selama 20 hari mulai tanggal 20 Mei s/d 30 Mei 2005, dan tanggal 20 Mei s/d 30 Mei 2007.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kismantoro, 30 Mei 2007
Pengasuh
PP. Sunan Gunung Jati

Drs. KH. Sutrisno Yusuf

BIODATA PENULIS

Nama : **SITI RUKAYAH**

Tempat tgl. Lahir : **Wonogiri, 10 Maret 1966**

Alamat : **Dusun Cingklok, Desa Gesing, Kec. Kismantoro, Kab. Wonogiri Jawa Tengah**

Pekerjaan : **PNS (Guru Pendidikan Agama Islam)**

Pendidikan :

1. **SDN I Gesing Kismantoro lulus tahun 1979**
2. **MTs. N I Ponorogo lulus tahun 1982**
3. **PGA N Ponorogo lulus tahun 1985**
4. **Institut Ke-Islaman Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang lulus Si tahun 1992**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA